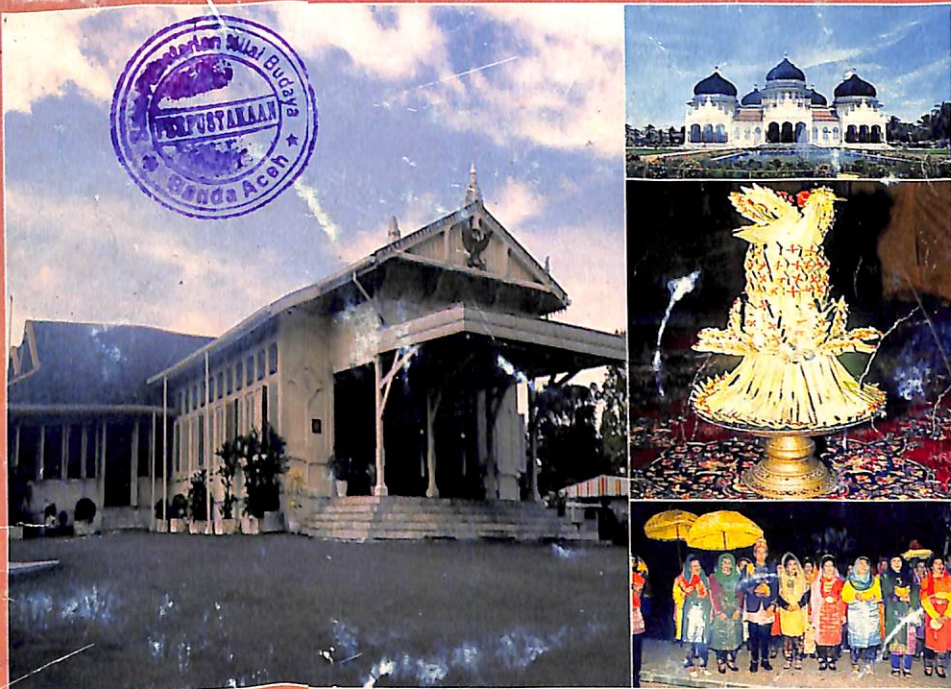


ISSN : 1410 - 3877



Buletin

Haba



alai Pelestarian
ai Tradisional

0.5
L

Pariwisata Sejarah dan Budaya

Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2001 **18**

H a b a

informasi kesejarahan
dan nilai tradisional

No. 18 Th. IV
Edisi Maret 2001 - Mei 2001

PENANGGUNG JAWAB

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kakanwil Depdiknas Propinsi DI Aceh

PENASIHAT AHLI

M. Hakim Nyak Pha
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Agus Budi Wibowo
Irina Dewi Wanti
Sri Wahyuni
Indriani

DEWAN REDAKSI

Seno
Irvan Setiawan
Sri Waryanti
Elita Batara Munti
Titit Lestari
Hasimi
Sudirman

SEKRETARIAT

Djuniat
Maknun Abdullah
Yulhanis
M. Saleh
Azizah
Cut Nadia Fitriana
M. Jamil

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tuanku. Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226, 24216
Faks. (0651) 24216

Diterbitkan oleh :
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Jarahnitra Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

- ♦ BKSNT Banda Aceh Adakan Penelitian dan Rencana Lomba Resensi Buku Koleksi Perpustakaan

Wacana

Irina Dewi Wanti	Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Tradisional
T. Lestari	Tata Ruang Pariwisata di Pulau Weh
Seno	Wisata Sejarah di Kompleks Makam Raja-Raja Pasai
Hasimi	Danau Laut Tawar Sebagai Salah Satu Objek Wisata Di Kabupaten Aceh Tengah (Antara Harapan Dan Tantangan)
Elita BM	Keukarah : Makanan Tradisional Pendukung Pariwisata
Indriani	Memperkenalkan Agrowisata Durian di Lhoong Aceh Besar
Sudirman	Dimensi Sosial-Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Daerah Istimewa Aceh
Sri Wahyuni	Transformasi Sosial Budaya dan Pengembangan Industri Pariwisata Aceh

Cerita Rakyat

Busuk Kepala Labu

Pustaka

Kedudukan dan Peranan Dayah Di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)

Cover

Aset pariwisata Aceh

Tema Haba No 19 : *Dinamika Kependudukan*

Perpustakaan Balai Kajian
Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

No. Inv: 5093 / 2001

Redaksi

PENGANTAR

Bagi banyak negara di dunia termasuk Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sumber devisa yang dapat digunakan untuk membangun negara itu. Namun dalam membangun pariwisata, setiap negara atau daerah mempunyai kekhasan yang mungkin tidak sama dengan negara atau daerah lain. Hal ini amat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya di mana pariwisata itu berada. Misalnya, selain keindahan alam dan aset sosial budaya, di negara lain pariwisata dikemas dalam bentuk pariwisata budaya dan alam, namun ada pula pariwisata yang dikemas dengan memasukkan unsur-unsur yang bila diterapkan di Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh khususnya tidak sesuai dengan adat dan budaya Aceh.

Untuk itu, Aceh pun mempunyai aset pariwisata yang amat menjanjikan untuk mendatangkan devisa. Namun demikian, pariwisata yang akan dikembangkan harus pula dijiwai oleh sosio kultural masyarakatnya, apalagi dengan Undang-Undang No. 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, menuntut pariwisata di Aceh harus bernafaskan Islami.

Kali ini redaksi mengangkat masalah wisata sejarah dan budaya karena bentuk wisata ini dipandang amat sesuai dengan kondisi sosio kultural masyarakat Aceh. Selain itu, tema ini diangkat sebagai upaya pengejawantahan undang-undang tersebut di atas dan sumbang pikir Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai sebuah lembaga pengkajian dan penelitian aspek kesejarahan dan kenilaitradisional daerah. (Abw)

Redaksi



BKSNT Banda Aceh Adakan Penelitian dan Rencana Lomba Resensi Buku Koleksi Perpustakaan

Waktu terus bergulir, tidak terasa tahun 2001 adalah tahun keenam bagi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mendokumentasikan dan menyebarkan berbagai sumber hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional di Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Sejak awal kehadirannya di Banda Aceh (1995) hingga kini menurut Bank Data BKSNT Banda Aceh telah ada 63 judul penelitian yang dihasilkan, mulai dari aspek kesejarahan, kenilaitradisional dan pengkajian naskah kuno. Demikian juga hasil kajian tersebut yang dianggap layak cetak telah disebarluaskan ke seluruh penjuru tanah air. Selain buku hasil penelitian juga ada leaflet, booklet, Buletin Haba, Jurnal Suwa dan buku-buku hasil penelitian menjadi sumber bahan bacaan bagi masyarakat.

Sesuai dengan program kerja tahun 2001 yang telah dirancang, maka pada bulan Februari 2001 para peneliti BKSNT Banda Aceh telah memulai pekerjaan rutin yaitu penelitian beberapa aspek kesejarahan dan kenilaitradisional. Untuk tahap pertama dari beberapa judul penelitian yang telah dirancang, ada tiga judul penelitian yang dilakukan secara tim dan enam penelitian mandiri yang mulai dilaksanakan. Dua judul penelitian tim dilaksanakan di Kabupaten Aceh Singkil, hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa kajian tentang adat istiadat etnis Singkil masih sangat terbatas dan belum banyak digali oleh peneliti. Aspek kesejarahan yang diteliti berjudul Potensi Ekonomi Masyarakat Pesisir Singkil dan aspek kenilaitradisional berjudul Adat Istiadat Perkawinan Etnis Singkil. Serta sebuah tim yang mengumpulkan Sumber Sejarah Lisan di Kabupaten Pidie. Penelitian mandiri untuk tahun 2001 ini dilaksanakan oleh enam orang peneliti sekaligus, yaitu Sri Waryanti dengan judul penelitian, Strategi Pengembangan Kota Banda Aceh Berbasis Pariwisata Budaya, Elita Batara Munti: Pemberdayaan Pangan Tradisional Dalam menunjang Pengembangan Kepariwisata di Kota Banda Aceh, Sri Wahyuni : Upacara

Manoe Pucok dalam Masyarakat Aceh, Indriani : Hubungan Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Siak, Titit Lestari : Sistem Kerja Nelayan Tradisional (Studi Kasus di Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh) dan Djuniat dengan judul penelitian Teknologi Tradisional Pembuatan Garam di Desa Khaju Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

Menurut Drs. Shabri A selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh diharapkan penelitian yang dilakukan ini benar-benar dapat membantu pendokumentasian aspek kesejarahan dan kenilaitradisional serta dijadikan sumber data dalam pengambilan kebijakan pemerintah.

Lomba Resensi Buku Koleksi Perpustakaan BKSNT Banda Aceh

Disamping kegiatan penelitian yang mulai dilaksanakan, pada bulan April 2001 yang akan datang BKSNT Banda Aceh rencananya akan melaksanakan lomba meresensi buku koleksi Perpustakaan BKSNT Banda Aceh. Lomba ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat baca di kalangan masyarakat sekaligus menambah wawasan sejarah dan budaya. Peserta yang akan diikuti dalam lomba adalah pelajar tingkat SLTA dan Mahasiswa. Meskipun informasi tentang hal ini belum disebarluaskan secara langsung, tetapi dari pantauan tim redaksi Buletin Haba berbagai persiapan kegiatan telah dilaksanakan oleh seluruh Staf BKSNT terutama dimulai dari pembenahan perpustakaan karena pada bulan Nopember 2000 yang lalu terkena musibah banjir. Tidak ada buku yang menjadi korban banjir, semua telah diantisipasi, tetapi akibat penyelamatan buku-buku tersebut banyak yang belum tertata. Saat ini bahkan ruang perpustakaan tersebut telah diperbesar dan pindah dari lantai dua ke gedung tersendiri yang berada persis di belakang gedung BKSNT Banda Aceh. Harapan kepala Balai semoga acara ini dapat diikuti oleh peserta yang banyak dan sukses, sehingga perlu informasi yang seluas-luasnya. (Idw)

Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Tradisional (Suatu Kajian di Kabupaten Aceh Singkil)

Oleh Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu aset pemerintah di dalam mendapatkan devisa negara. Sumber ini menjadi semakin penting seiring dengan berkurangnya sumber minyak bumi yang menjadi andalan devisa pada masa lalu. Berdasarkan kenyataan tersebut maka tidak mengherankan apabila pada dasawarsa terakhir ini pembangunan di bidang pariwisata terus digalakkan pemerintah dalam rangka untuk menambah devisa non migas. Berbagai upaya telah dijalankan, mulai dari penyempurnaan dan pembenahan lokasi-lokasi wisata yang sudah ada sampai pada pembukaan lokasi wisata baru.

Pariwisata menurut Robert Mclutosh dan Sastrikant Gupta adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan bisnis, pemerintah, tuan rumah dan masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan itu serta pada pengunjung lain. (Pendit, 1991: 31)¹

Mengacu pada Konferensi PATA 1963, istilah wisatawan pada prinsipnya adalah orang-orang yang mengadakan perjalanan di luar tempat tinggalnya dalam waktu perjalanan minimal 24 jam dan maksimal perjalanan 3 bulan. Menurut Pandit (1991) orang-orang yang termasuk dalam istilah ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan, dan sebagainya.
2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olah raga, keagamaan dan lain-lain).
3. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.

Ekowisata

Tidak berbeda dengan negara berkembang lainnya, arus pariwisata yang semakin marak dan bias menjadi sumber devisa andalan, membuat Indonesia ikut menjual alam habis-habisan. Laut, pantai, hutan sungai juga budaya tradisional ditawarkan. Namun saat booming pariwisata awal 1980-an, banyak yang tidak menyadari bahwa pariwisata yang tidak terkendali akan merusak alam dan budaya itu sendiri, sesuatu yang awalnya justru menjadi daya tarik utama.

Tanpa intervensi, turisme bisa berubah menjadi terorisme. Oleh karena itu para aktivis lingkungan membuka alternatif lain. Apalagi di sisi lain kondisi lingkungan juga semakin parah karena desakan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Memang tidak dapat dipungkiri yang namanya taman nasional, kawasan suaka, cagar alam dan sebagainya sudah dilindungi dengan peraturan yang ada dan ada aparat kehutanan yang menjaganya. Tetapi pada praktiknya,

¹ Sigit Widiyanto, *Pengembangan Jaringan Ekonomi di Kawasan Wisata Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta : Bagian Proyek P2KMK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal. 5

perambahan hutan tetap saja terjadi. Maka dipikirkanlah upaya yang dapat memenuhi tiga tujuan sekaligus : yaitu menarik wisatawan tetap datang, membuat masyarakat di seputar sumber daya alam bisa berpartisipasi dan mendapat manfaat ekonomi, namun sebaliknya lingkungan tetap terjaga dan lestari.

Menurut H. Kodhyat Direktur lembaga Studi Pariwisata Indonesia, ekowisata adalah salah satu pilihan model pariwisata yang dapat ditawarkan. Hal ini atas dasar pemikiran saat ini sedang terjadi gerakan kembali ke alam pada masyarakat global. Ini didukung juga oleh data turis global yang ternyata 10 persennya pergi ke tempat-tempat alami dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, 30 persen per tahun.² Jon Kusler, editor kumpulan makalah *Ecotourism and Resources Conservation* yang dikutip dalam buku Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, menyebutkan bahwa ekowisata adalah pariwisata yang dilakukan di kawasan alam, peninggalan sejarah, perlindungan burung dan satwa liar, terumbu karang, gua, situs fosil, dan peninggalan arkeologi lainnya. Hal ini senada dengan Hector Ceballas, aktivitas lingkungan dari Mexico, dengan rumusan kedua orang tersebut maka ekowisata menjadi tidak jauh berbeda dengan wisata alam lainnya. Padahal tuntutan tidak sesederhana itu, paling tidak *ecotourism society* sudah mengingatkan, dalam ekowisata harus bertanggungjawab untuk tidak meninggalkan sampah apalagi membuat graffiti dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Jadi ekowisata itu dapat digambarkan sebagai wisata alam plus. Di dalamnya ada kesadaran, tanggungjawab, komitmen terhadap kelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Indonesia tentu amat ideal untuk mengembangkan ekowisata. Sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, Indonesia menjadi tempat

berkembang biaknya lebih dari 20.000 species tanaman, tempat tinggal 17 persen populasi burung dunia dan jenis mamalia terbanyak di dunia. Belum lagi ratusan unsur budaya, adat dan bahasa tradisional yang unik di tiap daerah. Tidak meherankan bila animo para pengusaha untuk membuka peluang bisnis ekowisata juga menggembirakan. Tetapi ini bisa menjebak karena masih banyak yang kurang memahami ekowisata, sehingga investasi dan pengembangannya salah arah.

Kelemahan utama biasanya adalah pengembangan wilayah tanpa memperhitungkan daya dukung lingkungan. Begitu prospek menggembirakan segera bermunculan segala macam model tempat penginapan, restoran, toko cenderamata, diskotek bahkan tempat pelacuran. Tujuannya satu, menarik turis sebanyak-banyaknya. Maka ekowisata berubah kembali ke wisata masal.

Oleh karena itu sejak awal para pecinta lingkungan menggarisbawahi ekowisata yang berkelanjutan harus berbasis kapasitas alam menghargai kontribusi, adat dan gaya hidup dari masyarakat lokal, dengan mengupayakan hak yang sama pada penduduk lokal atas keuntungan wisata yang didapat serta kemauan belajar kearifan tradisional. Ini yang kemudian diterjemahkan lembaga non pemerintah atau LSM di seluruh dunia : menggarap ekowisata dengan melibat-kan masyarakat lokal seluas-luasnya. LSM memang lebih banyak mengembangkan ekowisata dibanding pemerintah, karena keluwesan dan banyaknya jaringan di lapangan. Masyarakat setempat memang tidak mungkin berinisiatif mengembangkan ekowisata sendiri. Tetapi yang harus diwaspadai adalah jangan sampai masyarakat hanya sekedar dimobilisasi. Mereka harus benar-benar diberdayakan.

Ekowisata di Aceh

Dalam undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah memberikan wewenang dan keleluasaan

kepada daerah untuk membentuk dan melaksanakan pembangunan menurut prakarsa dan aspirasi masyarakat, hal ini termasuk kewenangan dalam pembangunan kawasan pariwisata. Propinsi Daerah Istimewa Aceh sangat potensial untuk mengembangkan ekowisata. Bahkan meskipun konsep ekowisata belum secara nyata dijadikan teori bagi pengembangan objek wisata di daerah, namun penerapannya telah dilakukan jauh sebelumnya, misalnya wisata laut Pulau Rubiah, Gapang dan Iboih di Sabang, wisata alam gunung Leuser Kabupaten Aceh Tenggara dengan menelusuri Sungai Alas.

Saat ini di Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu daerah yang mengembangkan konsep ekowisata dalam mempromosikan tujuan wisatanya. Pariwisata adalah bagian dari masa depan Kabupaten Aceh Singkil yang umurnya relatif masih sangat muda. Singkil mempunyai kebudayaan dan nilai tradisional tersendiri dan bergabung dengan alam yang menakjubkan.

Pariwisata di Singkil tidak akan seperti di Bali atau Thailand. Di Singkil wisatawan dapat menikmati flora dan fauna yang menarik, pemandangan indah, musik dan tarian tradisional serta kehidupan masyarakat tradisional di sebuah desa. Salah satu desa tradisional yang menjadi andalan bagi ekowisata Singkil adalah desa Kuala Baru. Kuala Baru terdiri dari 2 desa yaitu Kuala Baru laut dan Kuala Baru Sungai. Desa ini mempunyai jumlah penduduk 4.300 jiwa terdiri dari etnis Aceh, Alas, Minangkabau dan Nias. Bahasa sehari-hari bahasa Jamu (Pesisir) dan Aceh. Kebudayaan dan adat istiadat masih dipegang kuat seperti upacara *khanduri laot*, upacara perkawinan dan kesenian tradisional daerah pesisir Aceh. Kuala Baru juga terkenal dengan kerajinan tenun kasab. Di hampir setiap rumah para wanita menenun, kaum laki-laki mencari ikan di laut. Di desa ini para wisatawan dapat ikut menarik pukat di pantai yang indah dan luas.

Karena terisolir oleh sungai dan laut, kota ini 100 persen bebas mobil dan aspal sesuatu yang sangat unik, jalan lebar berpasir yang dibatasi oleh rumah kayu tradisional dan disejukkan oleh pepohonan. Perjalanan wisata menelusuri pantai dapat dilakukan dari Trumon ke Kuala Baru dengan menelusuri pantai yang luas di pinggir taman nasional Gunung Leuser. Waktu tempuhnya lebih kurang 20-30 jam. Di daerah ini hanya ada dua desa, yaitu Bulohseuma yang sangat cocok untuk istirahat beberapa hari, melihat pengambilan madu hutan secara tradisional, menikmati pantainya dan mengarungi rawa dengan sampan. Rawa Singkil dihuni oleh flora dan fauna yang beraneka ragam, diantara wisatawan dapat melihat monyet dan Burung Enggang yang suaranya amat keras dan aneh. Sesekali buaya akan muncul di rawa tersebut, beruang, ular sawah dan banyak burung langka yang sesekali berkeliaran diantara pepohonan.

Perjalanan ini dilakukan dengan mengendarai sampan bermotor. Di rawa Singkil tersebut ada cukup banyak pondok terapung yang didirikan oleh penduduk. Di pondok tersebut dapat disinggahi oleh wisatawan yang ingin bermalam di sana. Biasanya nelayan mencari ikan dan pondok-pondok tersebut adalah salah satu tempat mereka tinggal, ini adalah salah satu kehidupan tradisional yang sangat istimewa. Rawa Singkil yang sangat terkenal dengan buaya rawanya sungguh sangat fenomenal, buaya-buaya tersebut tersebar di beberapa daerah diantaranya, Muara Singkil, Bengkolan, Kilangan, Marapea, Sungai Kuala Baru dan Sungai Bandar. Di danau Anak Laot ada seekor buaya putih meskipun belum ada data yang pasti mengenai jumlah keseluruhan buaya yang ada tetapi sangat banyak terperangkap di jarring nelayan. Akibat persawahan yang dibuka di rawa Singkil banyak buaya yang berpindah tempat, akibatnya buaya ini juga menjadi hewan yang perlu diperhatikan kelangsungan hidupnya. Begitu banyaknya buaya yang tersebar di

² *Harian Kompas*, Minggu 16 Mei 1999

daerah tersebut namun belum pernah terdengar oleh masyarakat penyelam lokan yang dimakan buaya. Sehingga muncullah sebuah anekdot "buaya berbudaya". Rawa Singkil memiliki buaya berbudaya. Lokan adalah sejenis kerang yang banyak terdapat di sungai Singkil, merupakan makanan khas daerah Singkil, diolah secara tradisional oleh masyarakat.

Setelah singgah di Kuala Baru dapat dilanjutkan lagi ke wisata andalan lain yaitu Pulau Banyak yang terletak 25 mil dari Singkil. Pulau ini dapat dicapai dengan mengendarai perahu bermotor atau yang disebut oleh masyarakat dengan *bot*. Dengan mengendarai *bot* jarak tempuh dari Singkil memakan waktu 6 jam, tetapi dari Kuala Baru hanya memakan waktu 3 jam. Pulau ini memiliki pantai yang sangat indah dengan batu karang dan koral di dalamnya, serta keanekaragaman ikan dan tumbuhan laut. Hutan yang masih perawan dan kehidupan hewan liar di dalamnya menjadikan tempat ini sangat unik. Pulau Banyak yang ditemukan berjumlah 99 pulau. Diantara pulau-pulau yang potensial bagi pengembangan pariwisata adalah Pulau Ujung Batu, Pulau Palambak Kecil, Pulau Palambak Besar, Pulau Rangit Besar, Pulau Panjang, Pulau Rango-Rango, Pulau Simok, Pulau Tuangku, dan Pulau Bangkaru.

Budaya tradisional yang sangat menarik untuk disaksikan adalah pada saat upacara perkawinan dan khitanan. Selain itu ada tarian khas daerah Pulau Banyak yaitu tarian "lansir Madam", dapat ditonjolkan diantaranya. Kehidupan masyarakat yang masih sangat sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena dari 99 pulau yang ada tidak semua telah dialiri listrik. Selain trekking mengelilingi hutan dan rawa-rawa, diving atau menyelam menikmati ikan dan terumbu karang, juga pada Pulau Bengkaru sangat khas dengan tempat berkembang biaknya penyu hijau. Pada waktu-waktu tertentu wisatawan dapat melihat bagaimana penyu-penyu itu bertelur di malam hari dan bagaimana ia menetas dari

dalam pasir. Penyu yang datang ke pantai terdiri dari beberapa jenis, dan yang paling unik adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*) panjangnya dapat mencapai lebih dari 1 meter dengan bobot 250 kg. Terkadang setiap awal tahun muncul beberapa penyu yang memiliki kulit punggung hitam, dengan berat yang hampir mencapai 500 kg.

Antara pantai Pelanggaran sampai dengan pantai Amandangan sepanjang 2,5 km merupakan habitat peneluran penyu laut. Jenis-jenis penyu yang dijumpai antara lain penyu hijau, penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Umumnya penyu-penyu tersebut naik untuk bertelur antara bulan Januari sampai Juni dengan rata-rata 5-10 ekor per malam. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.³

Harapan dan Tantangan

Bagaimanapun pariwisata adalah andalan utama yang paling mudah untuk mendatangkan sumbangan bagi PAD dan potensi ekonomi masyarakat. Karena objek wisata yang timbul dari alam adalah karunia yang diberikan oleh pencipta untuk dinikmati sepuas-puasnya oleh manusia. Namun tanpa adanya pengelolaan yang baik dan pemanfaatan yang arif tidak akan memberikan nilai apapun, bahkan dapat menimbulkan bencana. Kendala yang ada pada objek wisata di Kabupaten Aceh Singkil adalah belum adanya pengelolaan yang profesional terhadap objek wisata yang ada baik dari segi manajemen maupun teknis (ahli) yang menangani di bidang lingkungan. Beberapa kendala lainnya yang sangat terasa mengganjal. Pertama, kesadaran masyarakat yang belum mengerti sama sekali pentingnya kelestarian alam flora dan fauna dan bagaimana pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

³ Laporan Akhir, Penyusunan Tapak Kawasan Pariwisata Pulau Banyak, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Singkil Propinsi Darah Istimewa Aceh. 1999/2000, hal.146

Di era 70-an Singkil sangat terkenal dengan hasil hutannya. Bahkan dalam sejarah Trumon, Barus dan Singkil adalah daerah yang sangat banyak menghasilkan hasil hutan. Tapi kini kondisinya sangat menyedihkan, hutan hampir sudah bukan hal yang diperhitungkan. Hilangnya hutan berarti menghilangkan flora dan fauna yang ada di dalamnya. Padahal hutan di daerah Singkil adalah bagian dari kaki gunung Leuser yang didalamnya seharusnya masih menyimpan berbagai jenis hewan khas diantaranya harimau Sumatera, orang utan, dan berbagai jenis burung langka. Daya tarik yang seharusnya menjadi andalan itu kini tidak ada meskipun saat ini oleh dinas Pariwisata Aceh Singkil dimunculkan kembali berbagai paket wisata yang berbasis lingkungan dan budaya tradisional atau yang disebut ekowisata, tetapi kenyataannya masyarakat masih belum menyadari sepenuhnya apa yang terdapat di hutan, rawa dan laut adalah mahluk yang dilindungi keberadaannya, dapat diupayakan sebagai sumber masukan perekonomian bukan hanya ditangkap dijual atau dijadikan santapan keluarga tetapi dapat diupayakan melalui budidaya. Dengan demikian hasilnya dapat dinikmati oleh anak cucu pada masa yang akan datang. Kendala lain adalah ada beberapa oknum yang melakukan praktek keji terhadap lingkungan. Berkedok melindungi alam ternyata memanfaatkan fasilitas yang diberikan pemerintah hanya untuk

memperkaya diri sendiri. Tetapi ini adalah jaringan "mafia" karena sudah ada sindikat kait mengkait antara beberapa orang-orang yang memiliki kekuasaan. Pemusnahan biota laut akhir-akhir ini juga semakin parah pemakaian pukat harimau, pukat cincin dan bahan peledak menyebabkan luluh lantaknya kehidupan laut yang indah di sekitar kepulauan Pulau Banyak. Bisa dibayangkan bagaimana akhir dari keadaan ini.

Terumbu karang yang seharusnya tempat mencari makan dan berkembangbiaknya ikan-ikan musnah maka, tidak ada lagi ikan yang akan disantap dan dijual oleh masyarakat dan tidak ada lagi keindahan yang dapat dinikmati. Keadaan ini tentunya berpengaruh terhadap asset wisata yang seharusnya laku dijual oleh pemerintah melalui paket kunjungan wisata.

Penutup

Pengelolaan objek wisata yang berbasis lingkungan hendaknya melibatkan masyarakat dan pakar yang ahli di bidang lingkungan. Jangan hanya mengandalkan keindahan alam, objek wisata laku terjual lantas kelangsungannya tidak dipikirkan maka dipastikan keindahan itu hanya bertahan satu generasi. Akibatnya jangan berharap apapun dari pariwisata. Maka dari itu mulai berpikir untuk menjual objek wisata tetapi tetap memikirkan masa depan selanjutnya.

Irini Dewi Wanti, S.S lahir pada tanggal 23 Mei 1971 di Medan. Setelah menamatkan pendidikan SLTA di SMA Negeri 3 Medan mengikuti pendidikan sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan menyelesaikan gelar sarjananya di sana pada tahun 1994. Sejak 2000 ditetapkan sebagai asisten peneliti madya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain penelitian, ia juga aktif menulis artikel di Harian Umum Serambi Indonesia, Banda Aceh.

Tata Ruang Pariwisata di Pulau Weh

Oleh T. Lestari

Salah satu kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya adalah pariwisata. Hal ini terjadi karena manusia mempunyai sifat *mobile*, selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas merupakan salah satu sifat hakiki manusia itu sendiri yang tidak pernah bisa puas terpaku pada suatu tempat untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.¹ Salah satu bentuk mobilitas masyarakat adalah kegiatan pariwisata. Soekadji. 2000, mengungkapkan bahwa pada hakikatnya pariwisata adalah masalah perpindahan tempat, dari tempat kediaman wisatawan ke tempat tujuan wisata – dengan kata lain masalah pariwisata adalah masalah mobilitas spasial.²

Kebutuhan manusia akan pariwisata dan kebutuhan akan tempat tujuan wisata merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi dalam pembangunan saat ini. Pemerintah berupaya mengembangkan masalah ini dengan melibatkan pihak-pihak swasta, baik swasta nasional maupun swasta asing. Dalam proses pengembangan inilah seringkali timbul masalah, karena pembangunan pariwisata yang terjadi selama ini cenderung hanya untuk mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian sumberdaya. Padahal dampak peng-eksplotasian sumberdaya alam yang berlebihan akan dapat menurunkan daya dukung lahan terhadap penduduk setempat.

Sebagai contoh ada beberapa kasus, salah satunya kasus yang terjadi di daerah wisata Pulau Bali saat ini. Bali sebagai salah satu tujuan utama wisata di dunia mulai merasakan akibat dari penataan tata ruang pariwisata yang kurang tepat. Tingkat abrasi di pantai selatan Bali mencapai 1,5 meter setiap tahunnya. Hal ini diduga berkaitan erat dengan pembangunan *Bali Turtle* di Pulau Serangan yang mereklamasi pantai pulau tersebut hingga 3 kali lipat dari luas pulau sebelumnya yang hanya 100 hektar.³ Disamping tingkat abrasi yang tinggi, masalah air bersih merupakan masalah yang tak kalah penting. Menurut hasil riset tim Universitas Udayana, kebutuhan air bersih bagi hotel-hotel tahun 2000 diperkirakan sebanyak 9 juta meter kubik, sedangkan cadangan air tanah di Pulau Bali sampai tahun 2002 hanya sekitar 792.500 meter kubik.⁴

Pembangunan hotel di kawasan wisata pantai Kuta yang telah menyalahi peruntukannya (berdasarkan peraturan tidak boleh dibangun hotel berbintang, tetapi kenyataannya sepanjang jalan dibangun hotel berbintang) menyebabkan kemacetan lalu lintas di kawasan ini. Hal ini menyebabkan menurunnya daya dukung lahan terhadap penduduknya. Masyarakat mulai merasa kurang nyaman dengan adanya penataan ruang yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Tidak hanya sumberdaya alam saja yang kualitasnya menurun, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk setempat dimana nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat bukan murni suatu refleksi

¹ Dr. James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hal. 1.

² R.G. Soekadji, *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Sistemik Linkage)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 22.

³ *Tempo*, 17 Desember 2000, hal. 97.

⁴ *Ibid.*

kehidupan mereka tetapi lebih bersifat komersial. Hal ini terjadi karena tuntutan pariwisata. Seperti diungkapkan oleh pakar lingkungan hidup Universitas Udayana bahwa meskipun Bali tampak gemerlap tetapi secara rasa menjadi lebih komersial.⁵

Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, daerah tujuan wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan adalah kotamadya Sabang, baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Bahkan bagi wisatawan manca negara sering Sabang lebih dikenal dari Daerah Istimewa Aceh sendiri. Hal ini dimungkinkan karena selain sebagai tempat tujuan wisata, Sabang juga dikenal sebagai daerah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas (*free port*). Hanya saja selama ini potensi di Sabang atau Pulau Weh secara keseluruhan belum dikelola secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari belum tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan yang memadai. Salah satu contoh kita perhatikan obyek wisata Iboih, fasilitas penginapan bagi wisatawan hanya berupa pondok-pondok kayu yang tersebar disekitar kawasan hutan lindung. Sebagian dari pondok-pondok kayu tersebut kondisinya bisa dikatakan sudah tidak layak huni lagi karena tiang-tiangnya sudah keropos dan membahayakan penghuninya. Disamping itu ketersediaan MCK bagi pengunjung juga di rasa sangat kurang. Padahal ketersediaan air bersih cukup, hanya saja prasarana yang dibutuhkan seperti kamar mandi dan WC yang tersedia jumlahnya masih sangat kurang.

Syarat utama untuk menjadi daerah tujuan wisata adalah daerah tersebut memiliki modal kepariwisataan. Modal kepariwisataan yang diperlukan adalah alam, kebudayaan, dan manusianya sendiri. Jika salah satu dari ketiga modal di atas terpenuhi maka daerah tersebut potensial untuk pengembangan pariwisata.

Kota Sabang dengan luas wilayah 118,7 km² terletak di Pulau Weh. Pulau Weh

⁵ *Ibid.*

merupakan pulau paling barat dari wilayah Indonesia. Pulau Weh memiliki alam pegunungan yang elok, pantai yang bersih, taman laut yang menawan, serta pulau-pulau kecil disekelilingnya yang indah. Selama ini daerah wisata yang dikelola hanya obyek wisata Gapang dan Iboih. Padahal hampir sepanjang pantai Pulau Weh memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata. Kendala yang selama ini terjadi adalah masalah transportasi yang menghubungkan daerah-daerah sepanjang pantai.

Jika dilihat dari sumberdaya yang tersedia, Sabang memiliki prospek yang cerah untuk pembangunan industri pariwisata. Banyaknya modal wisata yang dimiliki pulau ini membutuhkan perencanaan tata ruang yang matang agar kondisi alam dan manusia tetap seimbang dan lestari dan kasus yang terjadi di Pulau Bali tidak terulang di Pulau Weh.

Tata ruang yang direncanakan harus dapat melindungi hak-hak kehidupan penduduk asli. Orientasi pembangunan pariwisata di Sabang hendaknya dijauhkan dari konsep pembangunan industri pariwisata yang hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang dengan mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Perencanaan tata ruang pariwisata hendaknya berpedoman pada keseimbangan alam, dimana kelangsungan hidup penduduk dan lingkungannya tidak terganggu dan pembangunan pariwisata juga berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pulau Weh merupakan daerah yang belum banyak tersentuh pembangunan industri pariwisata. Dari sinilah perlunya perencanaan tata ruang yang tepat agar Pulau Weh sebagai salah satu tujuan wisata mampu berdaya guna dan berhasil guna yang tinggi. Ada beberapa cara perencanaan tata ruang yang dapat dilakukan untuk pengembangan industri pariwisata di pulau ini. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode yang dikenal dengan GIS (*Geographic Information System*). Dengan metode ini pihak perencana

tata ruang dapat *me-matching*-kan antara data fisik dengan data sosial dalam suatu bentuk sajian peta yang lebih informatif.

Daerah Sabang (Pulau Weh) mempunyai topografi yang berbukit-bukit. Dengan luas dataran (lereng 0-2 %) sebesar 2.02 persen dari seluruh jumlah luas wilayah, daerah ini membutuhkan pengaturan tata ruang yang tepat untuk menghindari bencana alam maupun bencana sosial yang mungkin mengancam. Dalam perencanaan tersebut tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah pengumpulan data, verifikasi data, pengolahan data, dan penyajian hasil pengolahan. Pada tahap pertama, pengumpulan data, data-data yang perlu dikumpulkan adalah beberapa data relevan untuk pembangunan pariwisata, misalnya peta topografi, peta air tanah, peta jenis tanah, peta penggunaan peta daerah rawan bencana, dan lain-lain. Disamping data-data fisik juga diperlukan data-data sosial seperti jumlah penduduk, kebudayaan penduduk lokal, dan lain-lain. Dari data-data tersebut kemudian diverifikasi dan diolah untuk menemukan informasi yang diinginkan. Tujuan perencanaan tata ruang ini adalah untuk mencari kesesuaian antara penduduk lokal dengan perubahan yang terjadi akibat pariwisata yang dibangun.

Pengaturan tata ruang yang lebih penting lagi adalah penentuan lokasi wisata. Dalam menentukan lokasi wisata tidak hanya berpedoman pada obyek yang akan dilihat, tetapi juga diperlukan data lain yang menyangkut kondisi lingkungannya untuk menentukan kawasan tersebut layak atau tidak. Layak dalam hal ini meliputi keamanan lokasi wisata dari bencana dan aksesibilitas menuju lokasi yang tinggi. Secara menyeluruh, dilakukan pendataan mengenai tempat-tempat wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan kemudian di-*matching*-kan dengan data-data fisik maupun sosial untuk mengetahui seberapa kekuatan daya dukung lahan terhadap industri pariwisata ini. Langkah ini ditempuh untuk melindungi kelestarian pulau

dan juga untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Perencanaan tata ruang kawasan wisata hendaknya memperhatikan pula hak-hak penduduk lokal. Banyak terjadi kasus akibat pembangunan pariwisata justru malah meminggirkan dan memiskinkan penduduk lokal. Sebagai salah satu contoh adalah kasus di Pulau Bali, dimana penduduk lokal menjual tanah kepada pihak investor dengan harga jual yang relatif tinggi. Penduduk lokal yang tidak terbiasa memegang uang banyak, setelah memiliki uang banyak menjadikan mereka konsumtif dalam membeli berbagai macam barang kebutuhan. Akibatnya setelah uang mereka habis mereka jatuh miskin. Disamping itu dengan menjual tanah, mereka pindah ke daerah-daerah pinggiran yang lokasinya mempunyai nilai ekonomis rendah. Keseimbangan hubungan antara pariwisata dan penduduk lokal perlu diberi perhatian lebih jika ingin ke-*sustainable*-an industri pariwisata terus terjaga. Dalam dekade terakhir ini masalah yang sering muncul akibat pembangunan yang telah berlangsung adalah adanya ketidakseimbangan hubungan antara masyarakat dengan obyek pembangunan.

Sabang yang memiliki obyek wisata utama berupa panorama alam pegunungan, pantai, dan taman laut merupakan salah satu tujuan utama wisatawan yang datang ke Aceh. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang lebih dalam pengembangannya. Dengan prediksi peningkatan jumlah wisatawan manca negara akibat adanya pembukaan pelabuhan bebas Sabang, maka pengaturan tata ruang haruslah tepat. Dalam pembangunan fasilitas pariwisata di kawasan ini sebaiknya harus memperhatikan kelangsungan hidup manusia maupun lingkungannya. Untuk melindungi alam dari eksploitasi alam yang berlebihan, perlu ada batasan yang jelas tentang pembagian ruang yang ada. Berapa persen yang dibutuhkan oleh penduduk lokal, dan berapa persen yang dialokasikan untuk pengembangan industri pariwisata. Hal ini

perlu batasan yang jelas dan tegas untuk melindungi kelestarian pulau agar keberadaan pulau termasuk manusia dan lingkungannya tetap terjaga.

Untuk menunjang kegiatan pariwisata maka ketersediaan akan kebutuhan tempat tinggal sementara untuk wisatawan juga perlu diperhatikan. Hal ini terjadi karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk bertempat tinggal dimanapun mereka berada. Tata ruang penyediaan sarana penginapan harus memperhatikan kondisi alam yang ada. Sebagai salah satu contoh adalah kawasan wisata Iboih.

Iboih merupakan kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Melihat kondisi Iboih yang berbukit-bukit dan merupakan daerah hutan, maka konsep pembangunan penginapan yang cocok adalah model *homestay*. *Homestay* yang di Perancis disebut dengan *gite de France* adalah tipe akomodasi wisata yang merupakan sarana akomodasi kepariwisataan yang terus bertambah penting. *Homestay* menerima tamu dari berbagai kalangan atau umum (kecuali anak tanpa disertai orang dewasa). *Homestay* ini tidak harus milik atau diselenggarakan oleh badan atau lembaga tertentu, tetapi dapat juga diusahakan atau dimiliki perorangan dengan menggunakan bangunan milik pribadi yang sebetulnya tidak dimaksudkan untuk menampung wisatawan, seperti rumah tinggal atau sebagian dari rumah yang didiami sendiri. Penyesuaian dengan kebutuhan wisatawan hanya sekedarnya sehingga wisatawan akan menghadapi fasilitas dan pelayanan seperti yang biasa terdapat di dalam kebudayaan masyarakat setempat.⁶

⁶ *Op Cit.* hal. 119.

Titit Lestari, S.Si lahir pada tanggal 18 Januari 1972 di Kencong, Jember, Jawa Timur. Setelah menamatkan pendidikan SLTA di SMA Negeri I Lumajang pada tahun 1990, kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Geografi, Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan lulus pada tahun 1997. Sejak tahun 1998 bekerja sebagai tenaga teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Konsep *homestay* ini selain menjual wisata alam juga sekaligus dapat menjual wisata Budaya, yaitu dengan tata cara masyarakat setempat. Rumah adat Aceh yang berbentuk panggung cocok sekali diterapkan dalam konsep *homestay* di kawasan wisata Iboih. Karena selain lebih banyak diminati oleh wisatawan manca negara, konsep rumah panggung dapat dianggap lebih baik dari pada sebuah hotel dengan bangunan beton. Konsep rumah panggung lebih ramah lingkungan karena secara konstruktif lebih memberikan jaminan bagi proses peresapan air tanah yang ada. Tetapi perlu diperhatikan bahwa jumlah penginapan yang ada harus dibawah ambang batas, agar daya dukung lahan terhadap kegiatan pariwisata tetap terjaga.

Untuk kawasan Sabang yang memiliki topografi bergunung-gunung, konsep tempat tinggal untuk wisatawan hendaklah dapat memelihara proses peresapan air tanah, misalnya rumah panggung. Jika peresapan air tanah terganggu, daerah ini mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap bahaya erosi.

Konsep *homestay* yang ada pada dasarnya merupakan rumah milik penduduk setempat. Berpijak dari konsep tersebut maka usaha *homestay* memberikan peluang yang lebih besar bagi peningkatan usaha maupun pendapatan bagi penduduk lokal. Pengelolaan usaha penginapan yang profesional oleh penduduk setempat akan melindungi penduduk asli dari keterpinggiran dan pemiskinan akibat adanya investor asing yang masuk. Kasus Pulau Bali dengan maraknya investor luar yang masuk menyebabkan tergesernya penduduk lokal merupakan pelajaran penting bagi kita. Hendaknya masuknya investor asing hanya sebagai stimulan untuk menggairahkan kegiatan usaha pariwisata dan bukan untuk mematikan dan meminggirkan penduduk lokal.

Wisata ke Obyek Bersejarah pada Makam Raja-Raja Pasai

Oleh Seno

Pendahuluan

Di tengah kesibukan dan rutinitas pekerjaan sehari-hari, pada dasarnya manusia membutuhkan rekreasi sebagai sarana untuk mengatasi kejenuhan dan kepenatan kerja. Ada banyak macam rekreasi yang dapat dijadikan pilihan, salah satunya adalah rekreasi dalam bentuk wisata sejarah.

Dengan wisata sejarah, di samping kita dapat melepaskan kejenuhan dan kepenatan kerja sehari-hari, kita juga dapat pelajaran yang berharga dan pengalaman historis yang berguna sebagai pedoman dalam melangkah di hari-hari yang akan datang. Dengan wisata sejarah, ingatan dan alam pikiran kita terasa di bawa ke masa silam untuk menyaksikan berbagai peristiwa penting yang terekam dalam sejarah.

Salah satu pilihan untuk melakukan wisata sejarah adalah mengenali dan mengunjungi obyek-obyek peninggalan sejarah di kompleks makam raja-raja Pasai, yang merupakan obyek wisata sejarah di Kabupaten Aceh Utara. Karena dengan menyaksikan makam tersebut dan mendengarkan keterangan para pemandu wisata yang menceritakan tentang keberadaan makam dan sejarahnya, kita akan dapat mengetahui sejarah Pasai lengkap dengan mitos dan legenda yang mengisahkan tentang keberadaan makam-makam tersebut.

Kompleks makam raja-raja Pasai merupakan bukti peninggalan sejarah yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kebesaran dan kejayaan nenek moyang kita pada zaman dahulu¹. Terutama untuk mengetahui penyiaran agama Islam ke

seluruh nusantara yang dilakukan ulama-ulama Pasai².

Berdasarkan hikayat raja-raja Pasai³, Sultan Malik al-Saleh semasa kecil bernama Meurah Sulu. Ia bersaudara dengan Meurah Sum yang lahir dari perkawinan antara Meurah Gajah dengan Putro Beutong. Setelah dewasa Meurah Sum dikawinkan dengan putri Champa (Jeumpa) dan kemudian menjadi raja di sana. Selanjutnya Meurah Sulu menikah dengan Ganggangsari⁴, putri dari Peurculak.

Ketika Sultan Malikul Dhahir naik tahta, Pasai telah mengenal mata uang emas (Dhirham) sebagai alat pembayaran dan merupakan kerajaan pertama di Asia Tenggara yang menggunakan mata uang emas⁵.

Kaitannya dengan pariwisata, sejak dasa warsa terakhir pemerintah Indonesia telah mencanangkan tahun 1991 sebagai tahun kunjungan wisata. Dua tahun kemudian pemerintah Indonesia juga mencanangkan program Visit Indonesian Year 1993. Kedua program tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada para wisatawan manca negara, tentang keaneka ragaman kekayaan alam dan budaya Indonesia, termasuk di dalamnya peninggalan sejarah dan budaya di Aceh Utara⁶.

¹Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), hal.12. Lihat juga Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, (Medan : Firma Hasmar, 1974), hal. 30-31. Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1973).

²Ibrahim Alfian (1999), *op.cit.*, hal. 9.

³*Ibid.*, hal. 17-19.

⁴*Ibid.*, hal. 3. Lihat juga William Shaw and Md. Kassim Haji Ali, *Malacca Coin*, (Kuala Lumpur: Muzium Negara, 1970)

⁵Sumargono, et al., *Profil Propinsi Republik Indonesia. Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara Bekerjasama dengan Majalah TELSTRA-Strategic Review dan Intermedia, 1992), hal.222.

⁶W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Sources*, (Jakarta: Batara, 1960) hal.87

Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, di Aceh Utara obyek wisata yang ada juga dapat dikategorikan menjadi tiga macam : Pertama, wisata alam yang berupa keindahan panorama alam perbukitan maupun pantai. Termasuk di dalamnya yaitu mengenai iklim yang sejuk, udara yang segar, flora dan fauna yang beraneka ragam. Kedua, wisata sejarah yang mencakup benda-benda peninggalan yang mempunyai nilai sejarah seperti bangunan, makam, situs sejarah, prasasti, monumen, benteng, mata uang kuno, pusaka dan sebagainya. Ketiga wisata budaya di antaranya yaitu kesenian rakyat, kerajinan tangan, acara tradisional, pameran, festival, upacara daur hidup, upacara perkawinan, upacara keagamaan dan sebagainya.⁷

kunjungan ke Makam Raja-Raja dan Ulama Pasai

Ada banyak kompleks makam raja-raja dan ulama Pasai yang dapat dikunjungi, baik untuk kepentingan wisatawan/rekreasi maupun untuk kepentingan penelitian ataupun berziarah ke makam yang sampai sekarang masih dianggap keramat⁸. Jika para wisatawan ingin berkunjung ke kompleks makam peninggalan kerajaan pasai tersebut perlu disertai oleh pemandu yang profesional yang tahu banyak tentang sejarah dan legenda yang ada di makam tersebut. Mereka (para pemandu) akan mengisahkan tentang sejarah, mitos dan legenda keberadaan makam-makam tersebut.

Di Desa Bringin, Kecamatan Samudra Kabupaten Aceh Utara, 17 Km sebelah timur kota Lhokseumawe, terdapat makam Malik al-Saleh⁹ dan makam putranya Sultan Malikul Dhahir yang berada di satu kompleks dengan luas areal 10 X 15 meter. Makam tersebut terbuat dari batu marmar yang dihiasi dengan ukiran kaligrafi berbahasa Arab. Oleh Ibrahim Alfian

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut¹⁰ :

"Sesungguhnya dunia ini fana/ dunia ini tiadalah kekal/ sesungguhnya dunia ini ibarat sarang/ yang ditenun oleh laba-laba/ sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini/ hai orang yang mencari makan dan hidup hanya singkat sahaja/ semuanya tentu akan menuju kematian".

Didesa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, terdapat makam Sri Ratu Bahiyah. Ia naik tahta pada tahun 1416-1428 M dengan gelar Sultanah Nahrisyah/Nakrasyiah¹¹. Ia mangkat tanggal 17 Zulhijah 1031 H (1428 M). Tarikh ini tertera pada makam almarhumah dengan terjemahan sebagai berikut :

Ini tempat istirahat terakhir yang bercahaya, yang suci/ Sultanah Nahrisyah yang digelar Baru Basa Khadiyu/ Anak Sultan Al Hadhar As Sayid anak Sultan Zainal Abidin anak Sultan Muhammad anak Malikul-al Saleh/ Rahmat dan ampunan Allah terhadap mereka/ berpindah dari negeri dunia ke tempat yang dirahmati Allah/ mangkat pada hari Senin 17 Zulhijah 1031 H (1428 M)¹².

Makam raja Ahmad, terletak di desa Leubok Tuwe, Kecamatan Meurah Mulia 40 km sbelah selatan Lhokseumawe. Di lokasi makam ini terdapat 4 batu pusara dengan luas pertapaan 8 X 10 m. Raja Ahmad adalah kakek Meurah Sulu (Malik al-Saleh)¹³.

Makam Teungku Yacob di desa Blang Peria Kecamatan Samudra, 17 km sebelah timur Lhokseumawe. Di lokasi ini terdapat 8 batu pusara dengan luas 8 X 15 m. Teungku Yacob adalah ulama yang menjadi Perdana Menteri Kerajaan Pasai¹⁴ yang

¹⁰Ibrahim Alfian, (1999), *op.cit.*, hal.17.

¹¹*Ibid.*, hal. 43. Lihat juga *Indonesia. A Guide to Aceh*, (Banda Aceh : Provincial Tourist Office of Daerah Istimewa Aceh, 1999), hal. 76. Tgk. M.Y. Djamil. *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, hal. 17. A. Hasjmy. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983) hal. 49.

¹²Ibrahim Alfian (1999), *loc. cit.*

¹³Mochlis, *Kasanah Budaya & Nuansa Sem Aceh Utara*, (Lhokseumawe : Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 1999), hal. 5.

¹⁴*Ibid.*, hal. 6.

⁷Oka. Yoety, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal.161.

⁸Makam keramat adalah makam suci. Makam raja-raja dan ulama Pasai oleh masyarakat setempat dianggap suci dan bertuah yang dianggap dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada orang yang berziarah ke makam tersebut

⁹Barbara Leigh, *Hands of Time The Crafts of Aceh*, (Jakarta : Djambatan, 1989), hal. 4.

terkenal dengan lakapnya Teungku Jirat Raya Blang Peria¹⁵.

Makam Tengku 44 (*Peut Ploh Peut*), berada di desa Meunasah Beuringin, Kec. Samudra, 17 km ke arah timur Lhokseumawe. Lokasi ini terdapat 44 makam dari 44 orang ulama Kerajaan Pasai. Di kompleks ini ada 92 pusara dengan luas pertapaan 50 X 25 meter¹⁶.

Makam Tengku Sidi Abdullah Tajul Milah terletak di desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, 18 km ke arah timur Lhokseumawe. Ia adalah Menteri Keuangan Kerajaan Pasai. Di lokasi ini terdapat 85 batu pusara dengan luas pertapaan 15 X 20 meter¹⁷.

Makam Ratu Al'akla terletak di desa Meunye Tujoh, Kecamatan Matangkuli sekitar 30 km sebelah timur Lhokseumawe. Pada batu nisan terdapat kaligrafi berbahasa Kawi dan bahasa Arab. Dalam kompleks tersebut terdapat 6 batu pusara dengan luas pertapaan 25 X 20 meter. Ia adalah putri Sultan Malikul Dhahir¹⁸ yang mangkat pada tahun 1344 M.

Makam Putro Neng terletak di desa Blang Pulo (dekat lokasi kilang LNG-Arun) Kecamatan Muaradua 13 km sebelah barat Lhokseumawe. Dalam kompleks makam ini terdapat 10 batu pusara dengan luas pertapaan 7 X 15 meter. Tidak jauh dari makam Putro Neng terdapat makam Syah Hudam yang terletak di atas bukit bersebelahan jalan di dekat lokasi menara telkom PT Arun-LNG. Dan masih banyak lagi makam pembesar Kerajaan Pasai lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Kebudayaan makam-makam tersebut, di samping sebagai bukti peninggalan sejarah Kerajaan Samudra Pasai, juga dapat bercerita tentang mitos dan legenda yang diwariskan turun temurun secara lisan kepada masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Sebagai contoh dapat kita lihat pada makam Putro Neng dan Syah Hudam. Menurut legenda yang dipercayai masyarakat sekitarnya, Putro Neng adalah seorang putri dari China yang bernama Nian Yo Chian Chi. Ia datang

bersama 2000 tentara China menyerang Kerajaan Samudra Pasai. Tetapi dalam pertempuran, laskarnya dapat dikalahkan tentara Pasai¹⁹. Ia kemudian menggunakan parasnya yang cantik untuk membunuh setiap orang yang mengawininya.

Kecantikan Putro Neng memang membuat banyak pemuda jatuh cinta dan ingin memperistrinya. Namun suatu keanehan terjadi, ketika setiap pemuda yang mengawini menemui ajalnya, karena dalam rahim Putro Neng tersimpan misteri yang mumbuat ia sakti dan cantik jelita.

Ada seorang ulama muda dari Pasai yang sakti dan berilmu tinggi yang ingin menaklukkan putri tersebut. Pemuda itu bernama Abdullah Kan'an yang terkenal dengan lakapnya Syiah Hudam, pemimpin dayah Zawiyah.

Walaupun para murid dan pengikutnya telah menyarankan agar beliau mengurungkan niatnya untuk mempersunting gadis China tersebut, namun Syah Hudam tetap pada pendiriannya, dengan tujuan ingin mengetahui misteri yang tersembunyi dibalik kecantikannya yang mengundang birahi.

Dengan berserah diri kepada Allah, Syah Hudam menikahi Putro Neng. Keesokan harinya sesuatu yang luar biasa terjadi. Setiap orang hampir tidak percaya, ketika melihat Abdullah Kan'an keluar dari kamar pengantin dalam keadaan sehat wal afiat dan muncul di depan orang-orang yang mencemaskan keselamatannya. Bahkan ada yang telah menyiapkan peti jenazah untuk persiapan pemakaman dirinya.

Ternyata ketika malam pengantin itu berlangsung, Syah Hudam melakukan shalat zikir dan berdo'a memohon petunjuk Allah untuk mengungkap rahasia kesaktian istrinya. Untuk itu ia tidak menghiraukan rayuan istrinya yang ingin melakukan hubungan intim di malam pengantin. Ketika do'a itu dikabulkan Allah, dari rahim sang Putri yang geulis itu mengalirlah cairan bening yang oleh masyarakat setempat disebut *biram*²⁰. *Biram* inilah yang menyebabkan kematian

¹⁹Ibid., hal. 11.

²⁰*Biram* ialah cairan berbisa yang berada di rahim Putro Neng yang dapat membuat ia tampak sangat cantik menggiurkan dan menjadi senjata untuk membunuh musuh yang mengawininya, karena cairan tersebut akan membuat mati siapa saja yang tersentuh.

orang-orang yang mengawini Sang Putri sebelumnya.

Sampai saat ini pada setiap mantra atau jampi-jampi yang dibacakan para dukun di Aceh Utara selalu menyebutkan kata "Syah Hudam" sebagai simbol kemustajaban²¹.

Kendala Yang di Hadapi

Mengingat situasi keamanan yang kurang kondusif sebagai akibat adanya konflik yang berkepanjangan²², menyebabkan kunjungan wisata sejarah ke Kompleks makam raja-raja Pasai menjadi berkurang. Di sisi lain, obyek wisata sejarah tersebut menjadi terbengkalai dan kurang terurus sehingga keberadaan makam raja-raja tersebut menjadi pudar daya tariknya.

Walaupun jaringan lalu lintas yang menuju ke Kabupaten Aceh Utara sudah cukup baik, tetapi letak Kabupaten Aceh Utara ditinjau dari alur perjalanan wisatawan internasional kurang menguntungkan, karena berada di luar jalur dan perjalanan ke Lhokseumawe sebagai pintu gerbang menuju Aceh Utara mengalami *back tracking* karena harus melalui pintu masuk di Medan. Penerbangan internasional berada di Bandara Polonia dan tidak di Lhokseumawe. Hal ini menyebabkan wisatawan yang akan menuju ke Lhokseumawe harus mengeluarkan biaya tambahan sehingga secara ekonomis kurang menguntungkan.

Terbatasnya dana juga menjadi hambatan dalam usaha pengembangan bidang pariwisata sejarah yang obyeknya banyak tersebar di Kabupaten Aceh Utara ini. Untuk merenovasi tempat-tempat akomodasi juga kekurangan dana sehingga para pengusaha mengalami hambatan untuk meningkatkan bisnisnya di bidang perhotelan²³.

Sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata, Aceh Utara jarang mengikuti event promosi, baik di luar negeri maupun di propinsi-propinsi lain di Indonesia menyebabkan Aceh Utara kurang dikenal

²¹Mochlis, *op. cit.*, hal. 12.

²²"Kesepakatan Komandan Lapangan RI-GAM, Hentikan Semua Aksi Kekerasan di Aceh" dalam *Serambi Indonesia*, 11 Februari 2001, hal. 1 dan 11.

²³Ramli Dahlan, *Analisa Pasar Kepariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1999), hal. 15.

dunia internasional sehingga perjalanan wisata di Aceh kurang menggembirakan²⁴.

Sumber daya manusia di bidang pelayanan pariwisata, khususnya para pemandu wisata sejarah di Kabupaten Aceh Utara juga sangat terbatas²⁵. Para pemandu wisata sejarah belum banyak yang profesional.

Prilaku masyarakat di sekitarnya yang kurang menyadari akan pentingnya makam-makam tersebut sebagai warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang juga pantas menjadi obyek wisata. Dengan kurangnya kesadaran masyarakat di sekitarnya menyebabkan mereka entah disengaja atau tidak, telah membuat kerusakan dan hilangnya beberapa batu nisan yang ada.

Solusi Pengembangannya

Untuk memanfaatkan kompleks makam raja-raja Pasai sebagai obyek wisata yang menarik para wisatawan, kita perlu mengelola kompleks makam tersebut dengan sebaik-baiknya.

Kita perlu kesadaran terhadap peninggalan benda-benda bersejarah seperti apa yang dilakukan di Jawa dan Bali. Jika di Jawa ada kompleks makam raja-raja yang banyak dikunjungi para wisatawan, seperti makam raja-raja Surakarta dan Yogyakarta di Imogiri, makam Pangeran Samudra dan Raden Ayu Ontrowulan di Gunung Kemukus. Bahkan candi tempat pemujaan dan penyimpanan abu jenazah raja-raja Hindu seperti candi Prambanan, Kalasan, Bhaka, Borobudur, Dhieng, Gedongsongo dan lain-lain juga dapat dijual untuk kepentingan kepariwisataan yang dapat menghasilkan devisa.

Bertitik tolak dari apa yang telah dikembangkan untuk kepentingan pariwisata di Jawa, maka tidak salah jika di Aceh Utara juga mengembangkan obyek wisata sejarah di kompleks makam raja dan ulama Kerajaan Pasai yang pernah lebih besar dari pada kerajaan di Jawa tersebut.

Apalagi di Kabupaten Aceh Utara, di samping memiliki potensi wisata sejarah, juga memiliki potensi wisata alam, budaya dan industri. Wisata alam di antaranya

²⁴Ibid.
²⁵Ibid.

¹⁵Yunus Djamil, *op. cit.*, hal. 9. Lihat juga A. Hasjmy (1983), *op. cit.*, hal. 48.

¹⁶Mochlis, *op. cit.*, hal. 9.

¹⁷Ibid., hal. 7.

¹⁸Ibid., hal. 8.

Pantai Ujong Blang, Air Terjun Blang Kolam, Pusat Latihan Gajah di Lhok Asan²⁶ dan lain-lain. Sedangkan wisata budaya yang sewaktu-waktu dapat dipentaskan di antaranya yaitu Seudati, Rapai Pasai, Rapai Dabuih/Dabus, Rapai Lagee, Rapai Pulot, Rapai Geurimpeng, Biola Aceh, Meurukon, Hikayat, Tari Rampak Dua, Tari Limong Sikarang, Kesenian Canang, Geureukeuh, Tari Alea Tunyang, Tari Poh Kipah, Rabani Wahed, dan sebagainya²⁷.

Jika dilihat dari sejarah waktu Pasai menjadi pusat perdagangan dan penyiaran agama Islam di Asia Tenggara, maka Aceh Utara mempunyai latar belakang budaya yang berkaitan erat dengan Malaysia, Tumasik (sekarang Singapura), Thailand dan Brunai Darussalam²⁸. Apalagi negara-negara tersebut secara geografis sangat dekat, seperti pusat industri pariwisata Phuket di Thailand dan Langkawi serta Penang di Malaysia sehingga jika dibangun jalur hubungan antara Lhokseumawe-Phuket-Langkawi-Penang maka limpahan wisatawan di sana akan berkunjung ke Aceh Utara²⁹.

Apalagi di Aceh Utara terdapat kilang LNG terbesar dan pusat industri raksasa yang mengeksport hasilnya ke Jepang, Amerika Serikat dan Korea Selatan sehingga wisatawan dari negara-negara tersebut mau berkunjung untuk menikmati obyek wisata sejarah di kompleks makam raja-raja Pasai. Sekurang-kurangnya para ABK (anak buah kapal) yang bekerja di kapal ekspor-impor tersebut dapat menjadi wisatawan. Di samping itu kita dapat mempromosikan dan memperkenalkan wisata sejarah di Aceh Utara secara internasional³⁰.

Untuk memancing kehadiran wisatawan domestik dan mancanegara ke kompleks makam raja-raja Pasai dapat melalui biro perjalanan, pembuatan brosur-brosur, jaminan keamanan, kemudahan perizinan, keramah tamahan penduduk, kenyamanan dan pelayanan yang memuaskan serta selalu mengikuti event-event promosi baik yang diadakan di luar negeri maupun di propinsi lain di Indonesia. Karena sesuatu hal

yang sangat menentukan keberhasilan di dunia pariwisata sangat ditentukan kehadiran para wisatawan untuk berlama-lama tinggal di kawasan wisata tersebut

Untuk menjadikan Lhokseumawe sebagai pintu gerbang pariwisata di Aceh Utara, Pemda dan instansi terkait lainnya harus berusaha meningkatkan dan menyempurnakan sarana penunjang dan pendukung seperti, jasa titipan, restoran, rumah makan, katering, bar, pup. hotel, kotage, bungalow, motel, *holiday village*, *houseboat*, *homestay*, *guest house*, kolam renang, pondok liburan, arena seni dan budaya dan taman rekreasi³¹. Dan tidak kalah pentingnya juga tempat penjualan souvenir yang bermutu dan para pemandu wisata yang profesional. Untuk menjadi pemandu wisata yang profesional perlu diadakan semacam penataran atau pelatihan, yang tujuannya adalah sebagai wahana untuk menambah pengetahuan dan untuk meningkatkan ketrampilan para pemandu wisata serta untuk menumbuhkan sikap positif di kalangan masyarakat pariwisata.

Dinas Pariwisata dan Pemda Aceh Utara harus dapat meyakinkan para investor tentang keuntungan-keuntungan yang diperoleh dalam bisnis industri pariwisata tersebut. Dan sudah selayaknya jika Pemda Aceh Utara dapat memberikan berbagai kemudahan birokrasi dan perizinan untuk pengembangan pariwisata tersebut.

Penutup

Kabupaten Aceh Utara menyimpan banyak peninggalan bersejarah yang berupa makam raja dan ulama Pasai yang menarik banyak orang dari berbagai daerah untuk mengunjunginya. Dari mereka ada yang sekedar ingin tahu tentang misteri keberadaan makam tersebut, ada yang ingin berziarah untuk mencari berkah, berdo'a, zikir dan kenduri. Namun ada pula yang ingin berekreasi melepas lelah dan menghabiskan waktu liburnya untuk bersenang-senang. Di sisi lain ada juga para

arkeolog dan sejarawan yang berkunjung untuk melakukan penelitian tentang makam kuno tersebut.

Mengingat banyaknya para pengunjung dari berbagai latar belakang pendidikan, maka perlu adanya usaha untuk menjadikan kompleks makam raja-raja dan ulama tersebut sebagai obyek wisata sejarah dan spiritual yang dapat menghasilkan devisa bagi negara dan memberikan lapangan kerja pada masyarakat di sekitarnya. Apa lagi makam raja-raja tersebut memiliki nilai sejarah dan terkenal sampai ke manca negara.

Pengembangan wisata sejarah tersebut harus mendapat dukungan dari

semua lapisan masyarakat. Terutama para pejabat pemerintah, pengelola industri pariwisata, masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata, para pemuka dan tokoh masyarakat. Dan tidak kalah pentingnya adalah pemberitaan via televisi, radio, majalah, surat kabar dan audio visual lainnya yang nota bene mampu membentuk opini publik di media masa. Untuk kelancaran penerbangan, perlu dibangun bandara internasional di Lhokseumawe agar wisatawan manca negara dapat langsung ke Aceh Utara.

Drs. Seno lahir pada tanggal 26 November 1957 di Boyolali. Setelah tamat SMA Negeri Boyolali, melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Jurusan Sejarah, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan lulus sarjana muda tahun 1981. Kemudian melanjutkan S-1 dan lulus tahun 1985. Sejak tahun 1996 bekerja sebagai tenaga teknis pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain penelitian, ia juga aktif menulis artikel di surat kabar.

²⁶Ibid., hal. 5.

²⁷Mochlis, *op. cit.*, hal.19-30.

²⁸Ibrahim Alfian (1999), *op. cit.*, hal. 21-27.

²⁹Ramli Dahlan, *op. cit.*, hal.14.

³⁰Ibid., hal. 15.

³¹B. Wibowo, et al., *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*, (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 1993), hal. 70. Lihat juga Soekadijo, *Anatomi Pariwisata. (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage")*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 109-122. James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hal. 117.

Danau Laut Tawar Sebagai Salah Satu Objek Wisata Di Kabupaten Aceh Tengah (Antara Harapan Dan Tantangan)

Oleh Hasimi

Pendahuluan

Setelah mendaki tanjakan panjang bukit Menjangan sebagai pendakian terakhir, lalu kendaraan para pelancong mulai meluncur menelusuri lereng dan lembah dengan jalan yang berliku. Di sepanjang kiri dan kanan jalan kelihatan dipenuhi dengan tanaman kopi yang khas sebagai salah satu komoditi hasil pertanian utama daerah Gayo/Aceh yang setiap tahun menyumbangkan banyak devisa bagi negara. Pada saat melintasi dua buah tikungan yang sangat tajam, semua mata terutama para pendatang baru pasti akan terkesima menyaksikan keindahan alam dengan lembah yang terhampar mengelilingi Danau Laut Tawar. Tikungan yang unik itu seakan mengundang pendatang untuk singgah sejenak menikmati keindahan suasana alam yang ada. Itulah sebabnya mengapa akhirnya tikungan itu dinamakan Singah Mata. Di bagian sebelah Barat Danau Laut Tawar itulah terletak kota Takengon. Dengan melintasi Singgah Mata berarti para pendatang telah mulai memasuki wilayah Kota Takengon, karena di tikungan itulah pintu gerbang masuk ke kota itu.

Secara umum, dilihat dari tata ruang perumahan dan perkampungan penduduknya yang bersahaja, barangkali Takengon belumlah dapat disebut sebagai sebuah kota. Di sana tidak ada bangunan atau gedung moderen yang megah dan tinggi sebagaimana di kota-kota lain pada

umumnya. Begitu juga dari segi kultur yang ada, walaupun Daerah Gayo telah membuka diri terhadap dunia luar dan telah banyak dimasuki oleh para pendatang luar, namun dalam kehidupan sehari-hari orang Gayo masih tetap mencerminkan tradisi aslinya yang khas dan unik.¹ Banyak hal yang menarik untuk diungkapkan tentang daerah Gayo dalam hubungannya dengan pengembangan dunia kepariwisataan, terutama karena kisah-kisah legendaris tentang orang Gayo dan daerah itu hingga saat ini masih tetap tersebar di kalangan masyarakat setempat.

Dalam rangka mengembangkan agrobisnis dunia kepariwisataan khususnya di Aceh, kiranya kota Takengon dengan Danau Laut Tawarnya yang khas dan unik itu merupakan salah satu objek yang perlu digarap dan ditata rapi.

Guna menarik minat wisatawan berkunjung ke daerah ini, maka Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat harus bekerjasama mengembangkan berbagai industri pariwisata, baik yang bersifat ekonomis berupa barang atau jasa maupun yang bersifat sosial, psikologis dan alam.

¹ Salah satu ciri khas dan keunikan masyarakat Gayo adalah kebiasaan mereka mengenakan kain sarung sebagai selimut pada pagi, sore dan malam hari, guna menghindari kedinginan yang berlebihan terkadang kain itu hanya dililitkan di leher pada saat pergi ke pasar atau ketika melakukan aktivitas sehari-hari.

Keadaan Geografis Wilayah Gayo

Tanah Gayo terletak di tengah-tengah pegunungan Aceh yang membujur menyatu dengan Bukit Barisan, persis di bahagian paling ujung Utara pulau Sumatera. Sejak proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, daerah Gayo telah resmi menjadi salah satu Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Jarak antara Takengon sebagai ibu kota kabupaten dengan Banda Aceh (ibu kota Provinsi) dengan jarak tempuh selama 6 s/d 7 jam perjalanan.

Secara umum berdasarkan perubahan situasi dan kondisi sosial budayanya, maka daerah Gayo dapat dibagi menjadi lima wilayah, yaitu :

1. Gayo Lut, yang wilayahnya terletak di sekitar Danau Laut Tawar Takengon.
2. Gayo Deret, yang wilayahnya meliputi sekitar Linge/Isak.
3. Gayo Lues, wilayahnya mencakup Gayo Lues (Aceh Tenggara).²
4. Gayo Serbejadi, meliputi wilayah sekitar Serbejadi, Sembuang Lukup (Aceh Timur).
5. Gayo Kalul, wilayahnya meliputi bahagian paling Timur dari Kabupaten Aceh Timur sampai Pulo Tige.³

Di antara kelima kelompok daerah tersebut Gayo Lut merupakan satu-satunya dataran tertinggi di Aceh, yang mencapai ketinggian sekitar 1205 meter dari atas permukaan laut. Oleh kerennanya, di Gayo Lut hawanya lebih dingin dan sejuk dibanding daerah lainnya di Aceh. Adapun daerah Linge (Gayo Deret) dan Serbejadi berada pada dataran yang agak rendah. Sedangkan Gayo Lues

² Pada saat awal kemerdekaan, secara administratif Aceh Tenggara masih termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah.

³ Melalatoa, M.J., *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 23.

dan Kalul terletak lebih rendah lagi, sehingga hawanya sedikit agak panas. Di daerah Gayo banyak terdapat gunung dan sungai. Di antara pegunungan yang terkenal adalah gunung *Burni⁴ Telong*, *Burni Gerdung*, *Burni Pepanyi*, *Burni Kelieten*, *Burni Berah panyang*, *Burni Bies*, *Bur Kul*, *Burni Pereben*, *Burni Rejewali*, *Burni Gajah*, *Burni Lintang* dan lain-lain. Di antara semua gunung tersebut *Burni Telong* merupakan satu-satunya gunung berapi yang masih aktif mengalirkan sumber air panas melalui daerah Simpang Balik, yang sampai sekarang terkenal sebagai pemandian air panas di Gayo.

Adapun sungai-sungai yang terpenting, antara lain *Wihni⁵* Takengon yang hulunya bersumber langsung dari Danau Laut Tawar (Gayo Lut) Takengon, dan bahagian hilirnya mengalir ke Aceh Utara selanjutnya bermuara ke selat Malaka. Sungai ini lebih dikenal sebagai Krueng Peusangan. Sungai Jambo Air yang hulunya berada di daerah Gayo Deret (Linge) lalu mengalir melintasi Panton Labu (Aceh Utara), dan cabangnya melintasi Ara Kundo (Aceh Timur) yang selanjutnya juga bermuara di Selat Malaka.⁶ Selain itu, di Gayo terdapat juga sungai-sungai kecil yang cukup potensial bagi kehidupan masyarakatnya, seperti

⁴ Kata-kata *Burni* dalam istilah Gayo adalah sebutan untuk pegunungan, yang diambil dari kata *Bur* yang artinya gunung.

⁵ Istilah *Wihni* berasal dari kata-kata *Wih* artinya air, yang jika ditambah akhiran *ni* dalam bahasa Gayo berfungsi sebagai kata sandar, yang biasanya digunakan oleh orang Gayo untuk menyebut sifat air atau sungai. Contoh lain mengenai pemakaian kata-kata *Wihni* dalam bahasa Gayo seperti ; *Wihni asam* (air jeruk), *Wihni Tau* (air tebu), *Wihni poa* (air garam) dan lain-lain.

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Aceh, *Aceh Dalam Angka 1972*, (Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Aceh dan Universitas Syiah Kuala, 1973), hal. 60-61.

Wihni Ongkal, Wihni ilang, Wihni Kanis, dan lain-lain.⁷

Menurut laporan Bapeda 1972, luas wilayah Aceh Tengah adalah 5.575 Km² atau lebih kurang 557.500 ha. Jadi luas wilayah Aceh Tengah hanya 9,94 % dari luas Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Secara administratif, tahun 1971 Kabupaten Aceh Tengah hanya terdiri dari tujuh buah kecamatan dan dua buah perwakilan kecamatan. Semua kecamatan ini kemudian dibagi lagi ke dalam 25 kemukimen⁸ yang kesemuanya telah berstatus hukum. Seluruh kemukiman ini dipecah lagi menjadi 221 kegeciken,⁹ tetapi 55 kegeciken lagi dari keseluruhan desa yang ada pada saat itu belum berstatus hukum.¹⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu sejak tahun 1976, tiga buah perwakilan kecamatan disahkan dan diakui status hukumnya. Kemudian pada tahun 2000 telah bertambah lagi dua buah kecamatan baru, sehingga Kabupaten Aceh Tengah sampai sekarang menjadi sebelas buah kecamatan, yaitu

1. Kecamatan Kota Takengon terdiri dari tiga kemukiman.
2. Kecamatan Bebesen, tiga kemukiman.
3. Kecamatan Silih Nara, empat kemukiman.
4. Kecamatan Timang Gajah, terdiri dari dua kemukiman.
5. Kecamatan Bukit, memiliki empat kemukiman.

⁷ Keterangan dari beberapa warga Gayo Lut.

⁸ Kemukiman adalah pembahagian wilayah pemerintahan di bawah kecamatan dikepalai oleh seorang Mukim yang membawahi beberapa desa (*kampung*).

⁹ Kegeciken merupakan wilayah administratif pemerintahan terendah setingkat desa/lurah di Gayo, yang dikepalai oleh seorang Gecik (Kepala Desa). Setiap desa di Gayo memiliki satu buah Mersah (mushalla) yang selain berfungsi sebagai tempat shalat juga sering digunakan sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan sosial.

¹⁰ Melalatoa, M.J., *Op. Cit.*, hal. 25-26.

6. Kecamatan Linge, terdiri dari empat kemukiman.
7. Kecamatan Bintang,¹¹ terdiri dari dua kemukiman.
8. Kecamatan Pegasing,¹² hanya satu kemukiman.
9. Kecamatan Bandar,¹³ terdiri dari empat kemukiman.
10. Kecamatan Ketol.
11. Kecamatan Syiah Utama.

Keadaan iklim daerah Gayo pada dasarnya dipengaruhi oleh iklim musim, di mana angin bertiup secara bergantian dari arah Barat ke Timur pada setiap musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan paling banyak turun pada bulan September sampai Desember. Bulan Januari biasanya diselingi dengan kemarau pendek. Kemudian bulan Maret sampai Mei selama tiga bulan datang lagi musim hujan pendek (*uren seseger*).¹⁴ Musim kemarau panjang biasanya terjadi sejak bulan Juni sampai dengan Agustus. Curah hujan setiap tahun rata-rata normal, yaitu sekitar 1.805 mm, dengan suhu udara rata-rata 20,0°C, di mana sepanjang tahun tidak mengalami perubahan amplitudo. Cuaca terdingin biasanya terjadi pada bulan September dengan suhu udara sampai 19,7°C. Bahkan pada bulan ini pernah suhu udara mencapai 11°C, sehingga cuaca dingin terasa sampai menusuk tulang. Sedangkan Bulan terpanas terjadi pada bulan April dan Mei dengan suhu udara 20,6°C.¹⁵ Kecuali itu, di daerah Gayo Lut pada malam hari cuaca tetap

¹¹ Kecamatan Bintang tahun 1971 masih merupakan perwakilan Kecamatan Kota Takengon.

¹² Pegasing dulu hanya perwakilan Kecamatan Bebesen.

¹³ Kecamatan Bandar sebelumnya masih berstatus sebagai perwakilan Kecamatan Bukit yang saat itu bernama Janarata.

¹⁴ Uren Seseger artinya hujan jarang-jarang, biasanya hujan turun seminggu atau dua minggu sekali.

¹⁵ DPRD KABAT, *Pola Dasar dan Pola Proyek Repelita Kabupaten Aceh Tengah 1974 s.d 1979*. (Takengon: Bahagian DPRD KABAT, 1974), hal. 7

terasa dingin, baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Selain kedua musim yang telah disebutkan tadi, di kalangan masyarakat Gayo juga dikenal adanya *Musim Depik*.¹⁶

Keadaan iklim yang demikian itu ternyata sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah Gayo. Hal ini dapat diketahui dari jenis, sifat dan warna tanah yang terdapat di daerah itu. Antara 0,5 sampai 1 meter lebih, tanah di Gayo rata-rata berwarna hitam, gembur dan banyak mengandung humus. Tanah jenis ini umumnya dapat dijumpai di lembah-lembah bukit yang terhampar agak luas. Di atas tanah itu juga banyak ditumbuhi pohon jenis Sterculiaceae, dan Lauraceae.¹⁷

Di samping itu, pada beberapa bahagian lereng pegunungan yang ada di Gayo juga ditemukan jenis tanah liat yang berwarna kuning agak kemerah-merahan serta bercampur batu kerikil. Di atas tanah ini biasanya tumbuh secara alami pohon jenis *pinaceae*.¹⁸ Jenis tanah yang terakhir ini kelihatannya juga sangat cocok sebagai lahan tanaman tertentu.¹⁹ Kecuali itu, di daerah Gayo Lucs (Aceh Tenggara) sebahagian besar wilayahnya terdiri dari padang yang banyak ditumbuhi jenis rumput ilalang.

¹⁶ *Musim Depik* adalah musim keluarnya ikan depik di Danau Laut Tawar, masyarakat dan nelayan Gayo menandai musim ini dengan gejala alam lewat datangnya *kuyu alus* (angin sepoi-sepoi) dan *loding* (gerimis) yang khas. Musim ini terjadi pada bulan tertentu pada setiap tahun sekali.

¹⁷ Sterculiaceae adalah sejenis pohon jati, yang umumnya tumbuh di atas tanah yang banyak mengandung humus. Masyarakat Gayo lebih mengenal pohon ini dengan istilah *batangni medang jempa, soren, kuli, pungkih, dan temung*, dan lain-lain yang sejenis dengannya. Sedangkan Lauraceae orang Gayo menyebutnya *batangni Ramung*.

¹⁸ Pinaceae merupakan jenis pohon pinus, di mana masyarakat gayo menamakannya *uyem*.

¹⁹ Walad, Jusuf et.al. *Monografi Daerah Kabupaten Aceh Tengah 1971*. (Darussalam-Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 1971), hal. 152-153.

Danau Laut Tawar sebagai Objek Wisata

Sebagaimana dimaklumi bahwa di daerah Gayo Lut yang ketinggiannya mencapai ± 1.200 m dari atas permukaan laut terdapat sebuah danau yang dikenal dengan "*Danau Laut Tawar*". Danau ini panjangnya ± 17,5 Km yang membujur dari sebelah Timur ke Barat, dan lebarnya ± 5 Km. Di sebelah Timurnya terletak ibu kota Kecamatan Bintang dan di sebelah Baratnya terdapat kota Takengon sebagai ibu kota kabupaten. Danau Laut Tawar merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Gayo khususnya dan bagi masyarakat Aceh pada umumnya. Airnya tawar, bersih dan jernih serta dapat dikonsumsi. Di sekeliling danau ini berdiri barisan pegunungan yang berbatu serta ditumbuhi pohon pinus mercusi. Di antara pegunungan itu yang terkenal adalah burni pereben, burni kelieten, burni birah panyang, dan lain-lain. Di sebelah Utara dan Selatan dari beberapa bagian lembah pegunungan itu, persis bersisian dengan pantai Danau Laut Tawar ditemukan beberapa pemukiman penduduk Gayo, di antaranya desa Boom, Kebayakan, Dedalu, One-one, Nosar, Toweren, Rawe, Kenawat, Ujung Sere, Kute Lintang, Kelitu dan lain-lain.²⁰

Adapun jenis-jenis ikan yang hidup dalam Danau Laut Tawar antara lain ikan *depik*,²¹ *iken pedih*, *bawal*, *iken*

²⁰ Selain masyarakat kota Takengon dan Bintang, penduduk desa-desa inilah yang umumnya hidup sebagai nelayan di samping petani.

²¹ Ikan *depik* berukuran sebesar jari kelingking, hampir tak bertulang dan rasanya enak dan lemak. Se jauh pengetahuan kami ikan depik hanya ada di Danau Laut Tawar. Ikan ini biasanya akan keluar dalam jumlah yang sangat banyak, tetapi pada musimnya saja. Jika belum datang musimnya satupun jenis ikan ini tidak ditemukan oleh para nelayan. Sampai sekarang belum diketahui di mana ikan ini sembunyi sebelum musimnya tiba. Kelihatannya ikan ini keluar bersamaan dengan musim bertelur, di mana dia mencari tempat yang cocok untuk pembuahan telurnya. Hal ini terbukti dari setiap

mas, bado, lokot (ikan gabus) *mut* (ikan lele), *keperas, relo* (sedikit lebih besar dari ikan depik), *mujaher/nila* dan lain-lain.

Mengenai sistem penangkapan ikan, dulunya dilakukan secara tradisional dengan cara *menyangkul*. Alat yang digunakan disebut *cangkul* (bukan cangkul tanah), tetapi sejenis jala yang dibuat empat segi dan masing-masing sudutnya diikat tali serta memakai kayu sebagai gagang penariknya. Selain itu, untuk menggunakan *cangkul* tadi harus dibuat tempat khusus yang disebut *Penyangkulen*. Tempat ini terletak sedikit agak ke tengah danau, yang di bawahnya (langsung dalam air) disusun batu-batu sedemikian rupa, untuk menarik kedatangan ikan *depik* bertelur di sana. Proses penangkapan ikan semacam ini dilakukan tanpa umpan.

Cara lainnya dilakukan juga dengan memasang (*Seruwe atau Wawu*), yaitu sejenis alat yang terbuat dari bambu semacam perangkap, dengan memakai umpan. Biasanya yang dijadikan umpannya adalah dedak padi yang dicampur dengan sedikit nasi. Pemasangan dilakukan sampai satu malam. Cara lain juga dilakukan dengan *nangil*²² dan *nekik* (memancing).

Selain itu, secara tradisional di kalangan nelayan Gayo juga dikenal dengan istilah *Nyerampang*, yaitu penangkapan ikan dengan menggunakan alat semacam tombak. Alat ini sengaja dibuat sedemikian rupa dengan

depik yang tertangkap dalam perutnya mengandung bibit telur yang siap untuk dibuahi. Kedatangan musim depik ditandai dengan berhembusnya angin sepoi-sepoi disertai hujan gerimis yang khas, yang dikenal dengan istilah *Gayo Uren orom kayu ni depik*. Pada musim depik ini suhu udara sering mencapai 11°C, sehingga terasa sangat dingin.

²²Alat yang digunakan disebut tangil, yaitu sejenis pancing. Hanya saja proses penangkapan ikan dengan alat ini tidak ditunggu di tempat sebagaimana nekik (memancing). Setelah dipasang dalam jumlah relatif banyak, alat ini dibiarkan sampai beberapa waktu (bisa satu s/d beberapa jam, malah bisa sampai satu malam).

menggunakan gagang yang terbuat dari babu sepanjang 2 s/d 3 meter. Alat ini pada saat ditombak dapat dilepaskan langsung menuju sasaran ikan yang dikehendaki atau tetap dipegang. *Nyerampang* selalu dilakukan malam hari, disaat ikan-ikan sedang istirahat. Oleh karenanya, dalam kegiatan *Nyerampang* selalu digunakan lampu stronggeng sebagai alat bantu penerang yang relatif jelas memperlihatkan keberadaan ikan di dalam air. Sasaran utama alat ini umumnya ikan-ikan besar, seperti bawal, ikan *pedih*, ikan *mas, bado* (Gabus) dan *gearing*.

Di samping itu, para nelayan Gayo juga menggunakan jala dan jaring. Umumnya semua peralatan penangkap ikan tersebut dibuat sendiri oleh para nelayan, atau ada juga yang memesannya kepada orang yang lebih ahli. Akan tetapi, umumnya para nelayan Gayo memiliki skill untuk membuat semua peralatan tersebut, termasuk *perau* (sampan) yang merupakan alat bantu utama bagi nelayan bersangkutan. Pada saat ini, umumnya nelayan Gayo telah menggunakan sistem penangkapan moderen dengan menggunakan jaring yang dibuat oleh pabrik. Akibatnya, populasi ikan di Danau Laut Tawar setiap tahun semakin berkurang, termasuk ikan *depik*.

Ikan-ikan hasil tangkapan tersebut tidak sulit untuk dipasarkan. Letak daerah Gayo yang relatif jauh dari pesisir ternyata sangat membantu proses penjualan ikan-ikan tersebut secara relatif cepat dengan harga yang lumayan. Beberapa tahun belakangan ini, setelah membaiknya hubungan transportasi ke Gayo, banyak pasokan ikan basah/segar dan ikan asin dari pesisir Aceh masuk ke Gayo. Akan tetapi, hal ini tidak banyak mempengaruhi perekonomian para nelayan lokal.

Selain itu, di bagian pantai danau Laut Tawar sebelah Utara ditemukan dua

buah gua alam, yaitu *Loyang Koro* dan *Loyang Sekam*.²³ Keberadaan gua ini semakin melengkapi keindahan Danau Laut Tawar sebagai salah satu objek wisata di Aceh. Apalagi gua ini menurut cerita rakyat masih diliputi misteri tentang kisah *Putri Pukes* yang legendaris itu. Bahkan sampai saat ini di dalam gua masih dapat dilihat sebuah patung manusia yang menurut ceritanya adalah wujud *Putri Pukes* yang berubah menjadi batu setelah ia melanggar wasiat perkawinan.

Itulah beberapa hal yang menarik tentang Danau Laut Tawar sebagai salah satu objek wisata di Gayo/Aceh.

Fasilitas Penunjang Pariwisata

1. Hubungan transportasi

Secara geografis Danau Laut Tawar (Takengon) terletak di bagian pedalaman Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Kondisi itu telah menyebabkan transportasi darat menjadi salah satu sarana pendukung utama untuk memasuki daerah itu. Satu-satunya jalan tembus yang relatif lancar dengan dunia luar adalah melalui lintas Bircuen - Takengon. Jalan sejauh 101 Km ini pada situasi normal dapat ditempuh dengan 2,5 s/d 3 jam perjalanan kendaraan. Selain jalan tersebut untuk masuk ke Takengon dapat juga ditempuh melalui jalan pintas Blangkejeren - Takengon, yaitu melewati daerah Isak atau melalui jalan KKA Lhokseumawe - Takengon.

Sebenarnya Pemerintah Daerah sejak lima tahun terakhir ini telah berupaya menjadikan daerah Gayo (Aceh Tengah) sebagai satu-satunya daerah lintas sektor di Aceh. Salah satu upaya itu adalah dengan membuka hubungan transportasi langsung

²³Amir Husin, H., *Aceh Sebagai Daerah Tujuan Wisata Baru di Indonesia*. (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1993), hal. 61.

antara Takengon ke berbagai daerah di Aceh.²⁴

2. Akomodasi

Untuk mendukung kelancaran dan kenyamanan para wisatawan, di Takengon juga tersedia tempat penginapan yang memadai, yaitu:

1. Hotel Renggali (bintang dua)
2. Hotel Triarga (melati tiga)
3. Hotel Danau Laut Tawar (melati satu)
4. Hotel Libra Indah (melati satu)
5. Hotel Fajar (melati satu)
6. Hotel Mawar (melati satu)
7. Hotel Ujung Reje (melati satu)
8. Hotel Batang Ruang (melati satu)
9. Hotel Pariwisata (melati satu)
10. Hotel Nusa Indah (melati satu)
11. Hotel Reje Ilang (melati satu).

Proyeksi Kunjungan Wisatawan

Sebagai bahan perbandingan bagi para pengusaha, khususnya mereka yang bergerak dalam bidang agrobisnis pariwisata, perlu mengetahui bahwa jumlah wisatawan Asing dan Domestik yang berkunjung ke daerah ini tahun 1990 adalah sebanyak 57.266 orang dengan perincian 55.822 orang wisatawan domestik dan 1.442 orang wisatawan Asing.²⁵ Adapun data baru yang akurat setelah tahun itu belum dapat dikemukakan di sini, sebab dinamika situasi dan kondisi sosial politik di Aceh secara umum sejak tahun itu sudah kurang kondusif. Keadaan tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan dunia pariwisata di Aceh.

Selain itu, perlu diketahui bahwa sebuah perjalanan wisata hanya dapat dilakukan oleh seseorang jika dia memiliki sarana yang memadai untuk itu, sedangkan sarana yang paling penting adalah

²⁴*Ibid.*, hal. 39.

²⁵*Ibid.*, hal. 46.

tersedianya biaya. Oleh karena itu, biasanya orang beranggapan bahwa wisatawan selalu dipandang sebagai orang yang mempunyai banyak uang.

Apabila dilihat dari keadaan pasar menurut penghasilan konsumen, maka para wisatawan yang mengunjungi Danau Laut Tawar (Takengon) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu wisatawan yang mengeluarkan tinggi dan wisatawan yang mengeluarkan rendah. Mereka yang mengeluarkan tinggi biasanya perjalanan wisatanya relatif singkat dan menginap di hotel berbintang. Sedangkan mereka yang mengeluarkan murah biasanya hanya memanfaatkan jasa-jasa akomodasi yang relatif murah dan menginap di hotel-hotel melati atau losmen dengan pertimbangan bisa tinggal lebih lama.

- Faktor Pendukung dan Penghambat

Salah satu faktor pendukung utama bagi pembangunan dunia kepariwisataan di Gayo adalah kondisi sosial-budaya masyarakat setempat sangat terbuka. Umumnya orang Gayo dikenal sangat luwes dan ramah kepada para pendatang luar. Hal ini menyebabkan para wisatawan mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat. Selain itu, keunggulan yang melekat pada kota Takengon dan Danau Laut Tawar adalah bahwa antara kota dengan danau itu terletak berdampingan. Kondisi ini memudahkan para pengunjung dalam hal transportasi dan penginapan. Bahkan dengan adanya jalan darat di sekeliling Danau Laut Tawar, maka dengan sarana transportasi berupa sepeda pun diperkirakan sudah cukup memadai untuk menikmati keindahan Danau Laut Tawar.

Di samping itu, sebagian masyarakat Gayo telah membuka usaha dalam bidang *art shop*. Sebagian usaha ini ada yang diselipkan pada penginapan dan rumah-rumah makan. Di antara usaha *art*

shop tradisional yang banyak diminati oleh wisatawan adalah *Kerawang Gayo*. Kerajinan sulam tradisional ini diproduksi dalam berbagai bentuk dan motif seni yang sangat digemari oleh para wisatawan. Di antaranya berupa pakaian adat, tikar, hiasan dinding, tas, dompet dan lain-lain.

Selain itu, daerah Aceh Tengah dikenal sebagai salah satu lumbung penghasil kopi terbesar di Indonesia dan telah banyak menyumbangkan devisa bagi negara. Keberadaan kopi Gayo ini ternyata sangat diminati baik oleh para pengusaha lokal maupun asing. Mereka sengaja datang ke Gayo dalam rangka melakukan kegiatan bisnis kopi di samping dapat menikmati keindahan alamnya. Apabila sistem pertanian dan jual-beli kopi di Aceh Tengah benar-benar dikelola dengan baik dan bertanggungjawab, maka keberadaan kopi Gayo tentu akan mampu memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah dan masyarakat setempat, khususnya dalam upaya membangun bisnis agrowisata di dataran tinggi tersebut.

Faktor lain yang banyak menjanjikan harapan bagi pembangunan dunia kepariwisataan di Aceh Tengah, karena selain Danau Laut Tawar ternyata di daerah Gayo juga terdapat beberapa objek wisata menarik lainnya seperti sumber air panas Simpang Balik, air panas Pondok Keresek, Taman Buru Linge (Isak), kompleks makam Reje Linge, kompleks makam Datu Beru dan Muyang Kute, Loyang Kaming (gua alam), Loyang Sekam (gua alam), pemandian dan air terjun Tan Saril.

Adapun faktor penghambat bagi usaha pembangunan dunia kepariwisataan di Takengon adalah kurang kondusifnya situasi sosial-politik khususnya di Aceh dan di Indonesia umumnya. Banyak turis lokal dan asing yang sebenarnya berminat mengunjungi Danau Laut Tawar, namun

akhirnya terpaksa menunda rencana wisatanya karena khawatir atas keselamatan mereka. Selain itu, masih ada sebagian kecil masyarakat Gayo yang beranggapan bahwa kehadiran para wisatawan asing, terutama para toris asing manca negara hanya akan merusak dan mengotori budaya masyarakat Gayo yang Islami.

Di samping itu, sistem pengelolaan berbagai objek wisata yang ada di Aceh Tengah tampaknya belum terlaksana dengan baik, termasuk dalam hal perawatan dan pemeliharaan objek wisata yang ada. Mutu pelayanan yang berkaitan dengan pengetahuan pramuwisata di lapangan juga masih sangat kurang, terutama dalam penguasaan bahasa Inggris sehingga para wisatawan sering merasa kesulitan dalam berintraksi.

Penutup

Tidak dapat disangkal lagi bahwa keberadaan wisatawan di suatu daerah tujuan wisata merupakan salah satu sumber devisa yang dapat memacu pertumbuhan dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Sebagai salah satu objek wisata di Aceh, kiranya Takengon dengan keberadaan Danau Laut Tawarnya yang

khas dan unik itu ternyata sangat potensial untuk dikembangkan. Harapan ini akan sulit menjadi kenyataan apabila tidak didukung oleh adanya kebijaksanaan yang positif dalam hal kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat setempat.

Di samping itu, perlu juga dipikirkan oleh pemerintah setempat dalam membangun infrastruktur yang memadai. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan pembinaan pengetahuan lapangan yang umumnya masih kebijaksanaan pemerintah dan masyarakat pendidikan dan pelatihan bagi para pramuwisata guna meningkatkan *skill* dan keterampilannya di lapangan, sehingga pada gilirannya dapat mengangkat citra kepariwisataan di daerah Gayo/Aceh khususnya dan di Nusantara pada umumnya.

Untuk mengantisipasi timbulnya pengaruh negatif dunia pariwisata terhadap keberadaan budaya setempat, maka kepada seluruh lapisan masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun yang tak langsung dalam dunia kepariwisataan harus ditanamkan nilai-nilai budaya asli daerah setempat. Hal itu dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan penyuluhan.

Hasimi, S.Ag, lahir tanggal 31 Desember 1968 di Jamur Uluh Aceh Tengah. Setelah tamat SMA Negeri 2 Takengon melanjutkan pendidikan di Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan lulus pada tahun 1995. Sejak tahun 2000 bekerja sebagai staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.



Keukarah : Makanan Tradisional Pendukung Pariwisata

Oleh Elita Batara Munti

Pendahuluan

Adanya otonomi daerah yang mulai dicanangkan dan diberlakukan pada tiap-tiap daerah di Indonesia mendorong pihak pemerintah daerah untuk menggali potensi yang dimiliki daerahnya guna meningkatkan pendapatan daerah. Usaha-usaha yang dilakukan itu salah satunya dengan menciptakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan pelayanan dan jasa di bidang pariwisata. Karena, seperti diketahui, bahwa sektor pariwisata saat ini merupakan sektor andalan dalam bidang perekonomian. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1990, bahwa kontribusi yang disumbangkan oleh sektor pariwisata menunjukkan perolehan devisa berada pada urutan ke 2 setelah migas. Pengembangan di sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat menciptakan dinamika ekonomi, meratakan pendapatan masyarakat sekaligus meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah).¹

Berdasarkan gambaran di atas, maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang unsur budaya, khususnya *Keukarah* yang dapat memberikan sumbangan bagi dunia wisata di Aceh.

Aceh dengan Daya Tariknya

Daerah Istimewa Aceh merupakan salah satu propinsi dalam wilayah RI yang memiliki beberapa daya tarik khas dan mempunyai potensi untuk menarik wisatawan

datang berkunjung. Di samping kondisi alam yang indah, juga didukung oleh keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan dan adat istiadat. Dengan adanya keistimewaan tersebut, maka tidak heran apabila daerah ini menjadi salah satu tujuan wisata baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Dalam hal keistimewaan bidang agama, Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Aceh, memandang perjalanan wisata sebagai suatu hal yang penting. Oleh karena itu, Islam memberi pengarahan agar perjalanan wisata benar-benar menimbulkan dampak positif, bukan hanya dalam bidang bisnis dan perdagangan, tetapi juga tidak kurang pentingnya dalam bidang komunikasi antar bangsa, bidang informasi dan kebudayaan, bahkan politik dan ekonomi sekaligus bidang dakwah Islamiyah serta penelitian. Maka, sangat penting apabila orang pergi berwisata untuk mengadakan studi dan penelitian yang kemudian dapat memberi informasi kepada masyarakat sekembalinya dari wisata itu.²

Kegiatan pariwisata bila dilihat dari segi kepentingannya maka dapat menggairahkan kehidupan budaya di Indonesia dan daerah khususnya, karena pada umumnya para wisatawan yang berkunjung bukan hanya sekedar didorong oleh keinginan menikmati keindahan alam semata tetapi juga di dorong oleh rasa keingintahuan terhadap adat istiadat, cara hidup masyarakat, kesenian serta bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang dikunjungi.

Perkembangan pariwisata selain menghidupkan gairah berbudaya daerah juga dapat menumbuhkembangkan keinginan untuk mengenali unsur kepribadian yang asli guna menciptakan sesuatu yang baru dan menarik para wisatawan, salah satunya dengan menciptakan dan mengenalkan makanan tradisional daerahnya.

Social Prestige

Pada mulanya, makanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya. Namun, dengan penerapan dan perkembangan aturan dan norma sosial, peranan makanan tidak hanya terbatas pada masalah perut belaka. Saat ini, fungsi makanan bertambah, yaitu disamping sebagai kebutuhan primer, terdapat juga sisi kebutuhan sekunder, yang pada saat-saat tertentu dibutuhkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan interaksi sosial. Pengaturan lebih lanjut membuat fungsi sekunder menjadi kian penting sehingga turut pula mempengaruhi gengsi sosial (*social prestige*). Jadi, apabila jenis makanan tersebut tidak ada pada saat berinteraksi, maka seseorang akan mendapat malu.

Dalam fungsi atau kebutuhan sekunder, jenis dan variasi makanan, cara pengolahan dan penyajian serta perilaku makan lebih diutamakan daripada sekedar pertimbangan naluriah atau biologis semata. Hal ini berarti makan dan makanan bukan hanya sekedar diperuntukkan sebagai pengganjal perut ketika lapar melainkan juga makanan harus dapat memenuhi fungsi dan kriteria tertentu.

Kebutuhan akan makanan kemudian dapat pula dibedakan dalam kategori makanan pokok dan makanan ringan atau selingan. Makanan pokok adalah sajian utama yang biasa dihidangkan sehari-hari. Kondisi kultural masyarakat Indonesia yang agraris, pada umumnya yang dikatakan makanan pokok adalah nasi. Sehingga dalam keluarga di Aceh seorang ibu selalu menanyakan pada anaknya, "*kaleuh bu*" atau

"*kaleuh pajoh bu*" (sudah makan nasi) walaupun sebelumnya anaknya sudah makan mie atau makanan jenis lain, tetapi itu belum dianggap sebagai makanan pokok. Sementara makanan ringan atau disebut pula dengan makanan selingan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah makanan yang disantap di sela-sela waktu makan utama.

Makanan sebagai salah satu unsur budaya diatur jauh lebih mendasar dan ekstensif oleh kebudayaan dan tradisi yang mana pada masyarakat Aceh, makan dan kelakuan makan berkaitan dengan hal yang bersifat tabu dan kontrol yang cukup ketat. Sanksi akan diberikan apabila terjadi pelanggaran dari anggota masyarakat yang menyantap makanan tersebut.

Dalam kaitannya dengan pariwisata, makanan dapat juga digunakan sebagai sarana penarik orang untuk datang ke suatu tempat sehingga untuk itu dituntut kreativitas masyarakat dalam hal mengolah dan menyajikan berbagai jenis makanan tersebut. Dengan menambahkan unsur makanan dalam dunia pariwisata, otomatis makanan turut mendukung dan menjadi salah satu komoditi yang dapat menambah pendapatan daerah sekaligus meningkatkan taraf hidup serta perekonomian sang pembuat dan penjual makanan tersebut. Namun demikian, upaya untuk menambahkan unsur makanan ringan ke dalam dunia wisata di Aceh masih belum dilakukan dengan sungguh-sungguh, apalagi saat ini masih banyak paket-paket wisata yang banyak tersebar di Aceh terkesan belum terkoordinasi dengan baik.³ Hal ini tampak dari amat sedikitnya jumlah makanan ringan yang telah layak jual. Sebagai contoh, masyarakat di luar Aceh, kebanyakan hanya mengenal dua jenis makanan ringan khas Aceh yaitu dendeng Aceh dan kopi Gayo. Padahal, apabila digali secara sungguh-sungguh, akan dapat ditemukan bermacam

¹ Alfian Ibrahim, "Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata di Propinsi Daerah Istimewa Aceh : Suatu Studi di Kotamadya Banda Aceh dan Kotamadya Sabang", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* nomor 20 edisi 1998/1999, (Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh), hal. 40-46.

² Al Quran surat At Taubah 123, disampaikan oleh H.M. Ali Muhammad, "Seminar Pengetahuan dan Kebudayaan di Kota Takengon", makalah tanggal 20 s.d 24 Januari 1986.

³ Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, *Analisa Pasar Kepariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 1999*, (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1999), hal. 15.

jenis makanan ringan yang sebenarnya "layak jual".

Masyarakat Aceh dikenal banyak memiliki berbagai macam jenis makanan tradisional, dan salah satunya adalah *keukarah*. Melihat dari jenisnya, maka *keukarah* dapat digolongkan sebagai makanan ringan/selingan tradisional Aceh.

Jenis makanan ini memiliki keunikan dalam cara pembuatan serta bentuknya. *Keukarah* terbuat dari tepung beras atau tepung roti yang sebelumnya mengalami 2 kali pengayakan atau penyaringan. Penyaringan pertama dilakukan dengan menggunakan kain sejenis kain sifon, selanjutnya tepung yang dihasilkan dari penyaringan ini dijemur. Setelah kering, tepung tadi lalu disaring kembali dengan menggunakan kain yang lebih tebal dan lebih rapat seratnya dari kain yang pertama, sehingga menghasilkan tepung yang sangat halus. Air atau santan kemudian dimasak sebentar dan dicampur dengan *saka* (gula pasir/putih) hingga gula larut. Kemudian sedikit demi sedikit masukkan tepung tadi hingga menghasilkan adonan yang halus dan agak kental. Adonan tersebut kemudian dicetak dalam kual yang telah diisi minyak goreng dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi lubang-lubang kecil yang berjarak antara satu lubang dengan lubang lainnya. Pelubangan tempurung sebagai cetakan *keukarah* pada masa dahulu dilakukan dengan menggunakan pisau yang berujung runcing sedangkan pada masa sekarang dilakukan dengan menggunakan bor atau besi yang dipanaskan. Pelubangan tempurung dengan menggunakan pisau berujung runcing dilakukan agar lubang yang dihasilkan makin ke bawah (tempat keluarnya adonan) makin kecil sehingga adonan yang keluar dari cetakan tipis dan dengan api tungku yang sedang panasnya maka adonan itu akan matang di dalam dan tidak hangus. Kelihain dan keluwesannya tangan si pembuat juga sangat penting dalam membentuk *keukarah* agar dapat dihasilkan bentuk *keukarah* yang

cantik, rapi, renyah dan berwarna kuning keemasan. *Keukarah* biasanya dicetak menyerupai sarang burung yang kemudian dibentuk segitiga atau memanjang bergulung seperti semprong.

Pada masyarakat Aceh Barat, *keukarah* dibuat berbentuk segitiga sama sisi dengan ukuran 40 cm. Biasanya rasa dari *keukarah* ini tidak begitu manis karena proses penggorengan ini memakan waktu yang lama, oleh karena itu untuk menghindari *keukarah* tersebut hangus maka penggunaan *saka* (gula) dikurangi. Karena *keukarah* tersebut kurang manis maka biasanya *keukarah* ini dimakan dengan kuah santan yang dicampur dengan durian atau nangka.

Keukarah merupakan makanan kebesaran dan kebanggaan bagi masyarakat Aceh Barat, khususnya Kecamatan Jeuram hingga dibuat secantik mungkin. Tidak semua orang dapat membuat *keukarah* dengan bentuk yang cantik dan memuaskan. Sehingga untuk saat-saat tertentu seperti hari raya atau perkawinan biasanya seseorang meminta bantuan pada orang yang diakui oleh masyarakat sebagai orang yang pandai membuat *keukarah* itu.

Pada masyarakat Jeuram Kabupaten Aceh Barat, terdapat tradisi memberikan makanan pada saat hari raya, perkawinan ataupun kematian. Pada saat-saat itu *keukarah* yang merupakan makanan kebesaran dan kebanggaan harus ada karena dalam suatu hidangan tidak disertai dengan *keukarah* maka hal itu dapat dianggap sesuatu yang memalukan.

Pada saat upacara kematian, *keukarah* diberikan kepada pihak mertua. Pada saat upacara perkawinan, *keukarah* diberikan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Pada masa dahulu - diperkirakan pada masa kerajaan - banyaknya *keukarah* yang diberikan disesuaikan dengan tingkat status dari keluarga dalam masyarakat. Apabila keluarga tersebut masih keturunan *Sayid* atau bangsawan, maka *keukarah* yang diberikan

pada saat kematian sebanyak 50 buah, sedangkan pada saat perkawinan berjumlah 100 buah. Sementara itu, keluarga yang memiliki kedudukan biasa saja, umumnya *keukarah* yang diberikan berjumlah 25 buah pada saat kematian dan 75 buah pada saat perkawinan.

Selain itu, banyaknya *keukarah* pada saat perkawinan juga ditentukan oleh banyaknya bawaan dari pihak perempuan ke pihak laki-laki. Misalnya, apabila bawaan yang diberikan terdiri dari 10 kg *saka* (gula pasir), 10 kg *manisan* (gula merah), 10 kg daging, maka harus disertai *keukarah* sebanyak 75 buah. Dahulu, 1 paha sapi dihargai dengan 100 buah *keukarah*. Cara pemberian juga memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu tersusun dalam sebuah cerana dan ditutup dengan kain yang dihias keemasan. *Keukarah* disusun sedemikian rupa sehingga terkesan sebagai bawaan yang *elegan* dan menarik. Biasanya pada 30 buah *keukarah* yang dilipat seperti segitiga diiringi dengan 5 buah *keukarah* yang tidak dilipat. Bawaan dari pihak perempuan itu akan diganti dengan uang oleh pihak laki-laki setelah sebelumnya ditanyakan biaya yang habis digunakan untuk bawaan itu. Setelah sanak keluarga pihak laki-laki berkumpul di tempat diletakkannya bawaan tersebut lalu hidangan tersebut dibagi-bagi di antara sanak kerabat dan dihargai dengan uang. Kekurangan harga tersebut kemudian ditutupi oleh keluarga terdekat pihak laki-laki. Kemudian pada saat mengembalikan perlengkapan hidangan ke tempat pihak perempuan, maka diisi dengan uang tersebut.

Keukarah selain digunakan sebagai hidangan untuk hari raya, bawaan pada hari perkawinan dan kematian, biasanya juga dihidangkan untuk menjamu tamu yang berasal dari luar daerah dan ketika tamu tersebut pulang maka *keukarah* diberikan sebagai oleh-oleh.

Keukarah disamping sebagai makanan dalam upacara tradisional, juga sudah menjadi industri rumah tangga terutama di Kecamatan Meuraxa Kota Banda

Aceh. Industri ini dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga dan dipasarkan langsung. Hal ini dapat kita lihat di Pasar Aceh.

Penutup

Dalam dunia wisata, *keukarah* dapat dijadikan makanan yang memiliki daya tarik wisata, dalam bentuk oleh-oleh sekembalinya dari Daerah Istimewa Aceh apabila dikemas dengan rapi dan bersih. Misalnya, dibentuk seperti semprong kemudian disusun dalam kotak yang juga dikemas cantik. Selain itu, agar lebih menarik para wisatawan untuk mencicipinya maka rasa *keukarah* dapat divariasikan dengan cara menambah bahan rasa dan aroma buah yang banyak terdapat di Aceh seperti nangka dan durian, sehingga dapat menghasilkan *keukarah* dengan rasa dan aroma nangka, *keukarah* dengan rasa dan aroma durian dan rasa lainnya.⁴

Selanjutnya, turut pula dicantumkan identifikasi budaya agar wisatawan tahu sisi budaya dari *keukarah* ini. Mungkin dengan variasi tersebut dapat lebih membuka peluang pemasaran kue-kue kering tradisional Aceh, khususnya *keukarah*. Disamping dapat dikemas sebagai oleh-oleh, *keukarah* juga dapat disajikan sebagai makanan ringan di hotel-hotel atau makanan penutup di restoran-restoran. Misalnya, pada setiap kamar hotel yang akan ditempati oleh wisatawan diberikan fasilitas makanan ringan (*snack*) berupa makanan ringan tradisional seperti *keukarah* yang ditempatkan dalam satu toples atau satu kotak bersama air minum, sehingga dapat dimakan langsung oleh wisatawan atau tamu hotel tersebut. Biaya makanan ringan atau *snack* ini dapat dimasukkan langsung dalam beban rekening hotel atau *bill*. Tentunya untuk mencapai hal tersebut, diperlukan bimbingan dari Dinas

⁴ La Baree mengatakan bahwa penciuman-hidung memiliki manfaat sangat besar pada manusia dalam mencapai kenikmatan makan, di samping organ tangan untuk membantu kenikmatan makan. (Weston La Baree. "Makhluk Manusia", dalam *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Parsudi Suparlan (Ed). (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), hal. 15.

Perindustrian, Dinas Kesehatan dan kerjasama dengan pihak-pihak pengelola tempat-tempat pariwisata dan lembaga budaya di lingkungan Daerah Istimewa Aceh.

Dengan upaya tersebut diharapkan dapat mengungkit dan meningkatkan pendapatan perajin dan penjual makanan tersebut sehingga sektor wiraswasta tidak lagi

menjadi usaha sampingan tetapi telah menjadi andalan utama masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu hal ini juga dapat membuka kesempatan bekerja bagi tenaga-tenaga muda yang masih produktif sehingga tingkat pengangguran dapat dikurangi.

Elita Batara Munti, S.Sos lahir pada tanggal 27 Maret 1971 di Yogyakarta. Setelah menamatkan SMTA di SMA Negeri 38 Jakarta, kemudian melanjutkan studi ke Universitas Andalas Padang Sumatera Barat pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi. Saat ini bekerja pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Memperkenalkan Agrowisata Durian Di Lhoong Aceh Besar

Oleh Indriani



I

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.¹ Dalam arti luas, pariwisata mencakup segala macam kegiatan yang mempunyai dampak dan manfaat erat pada segi-segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan hidup masyarakat. Pariwisata yang berhasil memberikan manfaat ekonomi, yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat. Untuk memperoleh manfaat yang maksimal, pengembangan pariwisata tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat dicapai bila pertumbuhannya selaras dengan usaha pemeliharaan dan pengembangan sektor-sektor lain yang terkait dan juga peran serta masyarakat, baik secara langsung atau tidak. Selain itu harus dibina pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan seiring dengan perkembangan pariwisata sebab lingkungan yang terpelihara merupakan salah satu komponen yang membentuk citra produk pariwisata.² Adapun unsur-unsur kekayaan alam yang ditawarkan pariwisata dapat berupa unsur alamiah maupun buatan manusia yaitu:

1. Iklim: dapat berupa udara lembut, udara bersih atau bersinarnya matahari.
2. Tata letak tanah dan pemandangan alam, berupa dataran, pegunungan, danau,

sungai, pantai, bentuk-bentuk alam yang unik, air terjun, gua, dan lain-lain.

3. Unsur rimba, hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka, dan sebagainya.
4. Flora dan fauna yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan aneh, binatang beragam jenis dan warna, berburu binatang buas, taman nasional dan sebagainya.
5. Pusat-pusat kesehatan: sumber air mineral alam, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas alam untuk penyembuhan penyakit.³

Pariwisata pun memiliki berbagai jenis, salah satu diantaranya adalah jenis agrowisata. Menurut pengertiannya secara luas agrowisata adalah memaksimalkan pemanfaatan lahan-lahan dan hasil pertanian/perkebunan atau yang bahan bakunya berasal dari hasil pertanian/perkebunan untuk tujuan pariwisata. Selanjutnya dalam tulisan ini diperkenalkan agrowisata durian di Lhoong, Aceh Besar yang bila dikaitkan dengan unsur-unsur kekayaan alam yang ditawarkan pariwisata, agrowisata ini mencakup unsur 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Bagi penggemar durian, durian Lhoong sudah tidak asing lagi karena rasanya yang enak manis dan dipanen pada waktunya.

Durian (bahasa latin: *Durio Zibethinus*) merupakan pohon buah terbesar di Indonesia dan termasuk dalam keluarga Malvaceae, bercabang rampak dan berdaun tunggal agak kecil. Bunganya besar berwarna putih kuning, setiap bunga mengandung banyak benang sari dan memiliki satu putik. Buah durian besar berduri dengan biji besar warna

¹ Adi Sasono, *Pariwisata Indonesia: Masalah dan Perspektif*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata dan Lembaga Studi Ilmu Kemasyarakatan, 1978, Hal. 8

² Yayasan Bina Pembangunan, *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1993, Hal. 61-66.

³ Salah Wahab, *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1992, Hal. 110

coklat, kulit biji berwarna putih dan merupakan daging buah yang enak dimakan.⁴ Ketika musim durian, tampak dimana-mana buah besar berduri itu bergantung. Buah yang jatuh ke tanah berarti buah tersebut telah masak, tetapi tidak semua orang menyukai buah yang baunya seperti "keju busuk" itu. Para penggemar durian harus menunggu datangnya musim untuk dapat menikmati lezatnya "raja buah" ini begitu pula halnya dengan durian di Lhoong (di Thailand, konsumen dapat merasakan lezatnya durian kapan saja).

II

Kecamatan Lhoong merupakan salah satu diantara 13 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar dan beribukota di Lhoong. Lhoong terletak pada lintas jalan raya Banda Aceh - Meulaboh, dimana jaraknya dengan ibukota kabupaten (Jantho) adalah 106 km dan dengan ibu kota propinsi (Banda Aceh) 54 km. Lhoong di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lhoknga/Leupung, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Jaya, Aceh Barat, sebelah Timur dengan Kecamatan Indrapuri dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1999 penduduk Lhoong berjumlah 11.421 jiwa dengan luas daerah 125 km². Sebahagian besar penduduk Lhoong (88 %) bermatapencaharian dari sektor pertanian dengan produksi unggulan dari perkebunan durian. Pada tahun yang sama terdapat 44.425 batang durian, yang menghasilkan sebanyak 1.500 batang dengan hasil produksi sebanyak 300 kwintal (bandingkan dengan hasil di seluruh Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 375 kwintal). Selain itu hasil perkebunan unggulan lainnya dari daerah ini adalah karet, kelapa hybrida, kakao, manggis, dan lain-lain.

Ketika musim durian tiba, sampai pula waktunya bagi penggemar durian untuk "berburu durian" ke kebun durian, antara lain ke Lhoong ini. Jika berangkat dari arah

⁴Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: PT. Ichtiar baru-Van Hoeve, 1991. Hal. 872

Banda Aceh, anda dapat menaiki kendaraan jurusan Aceh Barat atau langsung tujuan Lhoong. Di sepanjang jalan mulai dari Lhoknga hingga Lhoong pada jarak tertentu penjaja durian berderet di pinggir jalan menunggu pembeli. Durian ditumpuk di tanah atau di atas kursi/meja di pondok-pondok sederhana beratap daun rumbia atau seng bekas. Aromanya yang khas menyebar, menyengat hidung. Di tempat penjualan dadakan ini, buah yang ditawarkan sangat menggiurkan. Walaupun dekat dengan sentranya, kita harus pandai menawar, jika tidak, harga yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan penawaran para penjual di kota. Kendati demikian ada satu kesamaan di lapak-lapak tersebut yaitu sebagian besar durian masih bertangkai segar, sebagai ciri khas dari durian jatuh. Dari lintas Banda Aceh - Meulaboh ini, sesampainya di Lhoong kita menyimpang ke kiri melewati jalan desa yang kecil yang hanya dapat dilalui satu kendaraan besar. Pada sisi kiri kanan jalan terdapat parit kecil di mana airnya yang jernih yang bersumber dari irigasi Geunteut mengalir sawah-sawah disekitarnya. Selepas bentangan sawah kita menjumpai perumahan penduduk yang cukup rapat. Jalan desa ini berakhir di pasar durian Geunteut sebagai tempat bertemunya toke-toke durian yang berhadapan dengan pedagang pengumpul atau penggemar durian dari kota yang sengaja ingin menikmati durian yang masih segar langsung dari sentranya: Glee Bruek. Di sekitar pasar durian Geunteut terdapat warung-warung yang menyediakan berbagai jenis makanan. Sebelum berangkat ke kebun kita dapat memesan makanan yang diinginkan untuk diantarakan ke kebun pada waktu yang kita tentukan. Kelompok warung tersebut berakhir di pintu air irigasi Geunteut. Selanjutnya kita akan memulai perjalanan menuju kebun durian di Glee Bruek dan akan sangat mengesankan bila dimulai pada petang hari sehingga kita dapat bermalam di kebun dan kembali lagi esok paginya.

Safari ini dimulai dengan melalui pematang sawah di tengah hamparan padi

yang daunnya meliuk-liuk seirama dengan hembusan angin. Sekali-kali kita harus naik dan melompati palang pagar pembatas antara satu sawah dengan sawah lainnya. Kemudian kita akan melewati kebun-kebun penduduk dan menyeberangi banyak anak sungai. Pemandangan di sungai sangat mempesona, airnya jernih mengalir tenang di sela bebatuan dalam berbagai bentuk dan ukuran berpadu dengan tumbuhan berbagai jenis di sekitarnya, suatu perpaduan yang serasi sekali. Semakin jauh perjalanan semakin sulit, udara semakin dingin, biasan cahaya matahari semakin redup, jalanan pun menanjak semakin terjal. Bila sudah petang begini kita akan sering berpapasan dengan masyarakat sekitar yang pulang dari kebun, memungut hasil hutan dan sebagian besar sudah tentu membawa durian yang sedang musim saat ini. Menjelang magrib kita sudah memasuki kebun durian milik warga setempat, tempat yang kita tuju. Setelah menghidupkan perapian kita dapat beristirahat di pondok dengan ditemani nyamuk, kunang-kunang, suara jangkrik dan suara hewan lain dilatarbelakangi suara gemericik air sungai. Kini suasana benar-benar sunyi. Dalam gelap kita harus mengamati keadaan di sekitar. Pondok-pondok biasanya dibuat bertingkat, tingkat atas untuk tempat beristirahat dan supaya tidak diganggu binatang buas. Sedangkan tingkat bawah tempat menunggu durian jatuh agar mudah naik turun dan hangat karena dekat dengan perapian. Pondok-pondok ini biasanya didirikan di tepi sungai di antara banyaknya pohon durian.

Durian di daerah Lhoong tumbuh tanpa pemeliharaan intensif. Dalam perkembangbiakannya pun tidak secara sengaja ditanam, melainkan melalui kotoran binatang yang memakannya, seperti babi hutan dan gajah, tetapi sekarang sudah ada pembaharuan dengan pencangkakan. Durian umumnya baru berbuah setelah berumur lima tahun. Sekarang usianya rata-rata melebihi lima puluh tahun dengan tinggi 15 - 20 meter. Lingkaran batangnya sebagian besar tak terdekup oleh tangan orang dewasa.

Pohon durian tumbuh bercampur aduk bersama pohon cengkeh, manggis, rambai, mangga, dan lain-lain. Durian dan manggis mengalami musim berbuah yang hampir bersamaan. Setiap "pohon raksasa" ini dapat menghasilkan buah sebanyak 100 - 500 butir tergantung besar dan usia pohon. Kebun durian umumnya baru dibersihkan ketika tiba musim berbuah, begitu pula dengan pondok-pondoknya. Menurut pengetahuan warga setempat, buah durian yang telah tua akan banyak jatuh bertepatan pada waktu air laut pasang, baik pada pagi hari atau pun malam hari dengan perbandingannya pada "bulan penuh (bulan 15)" jatuh pada pukul 20.00 dan pukul 08.00 pagi, pada "bulan 16" pukul 21.00 dan pukul 9.00 pagi, begitu seterusnya. Sehingga pada waktu-waktu tersebut pemilik durian harus tetap berada di tempat.

Merasakan lezatnya durian memang cocoknya pada malam hari, ketika cuaca dan suhu tubuh menurun apalagi pada udara terbuka di pegunungan. Buah durian memiliki kadar alkohol yang semakin meningkat seiring dengan kematangan buah. Menurut Anton Apriyantono peneliti dari PAU-Pangan dan Gizi IPB, ada 31 komponen utama penyebab aroma dan cita arsa khas buah durian. Sebagian sudah dapat diidentifikasi seperti: *Etil 2-Metil Butanoat*, *2-Hidroksi Propionat*, *1,1-Dietoksi Etana*, dan lain-lain. Selain itu durian mengandung vitamin C sekitar 24 mg- 37 mg/100 gr BDD, ini berarti 100 gr daging buah durian memasok 1/3-1/2 kebutuhan vitamin C tubuh yang menurut standar nasional perlu 30-60 mg/hari. Serat makanan (*dictory fibre*) yang terdapat dalam daging buah durian sekitar 1,4 %-1,6 %. Kadar *Kaliumnya* (K) 601 mg/100gr merupakan sumber yang unggul. Kadar *Natriumnya* (Na) rendah. Rasio Na:K bila lebih besar dari 1:5 dalam makanan potensial bersifat akan menurunkan tekanan darah. Jadi makan durian tidak meningkatkan tekanan darah secara signifikan pada individu sehat. Tetapi bila berlebih, durian dapat membuat mabuk orang yang memakannya. Setiap individu mempunyai daya tahan tubuh yang berbeda.

Sebaiknya batasi mengkonsumsi buah durian yang terlalu matang dan tidak mengkonsumsinya saat perut kosong, sebab alkohol dan gas pada buah dapat membuat mabuk dan perut kembung.⁵ Setelah puas menyantap durian yang masih "hangat" itu sebaiknya kita beristirahat tidur agar kondisi tetap fit esok harinya.

Keesokan harinya anda akan dibangunkan oleh biasan cahaya matahari yang menyelinap masuk melalui celah-celah dedaunan. Kita dapat membersihkan diri atau langsung menyantap makanan yang telah dipesan sebelum naik gunung kemarin sore. Penjual makanan umumnya mengetahui letak masing-masing kebun. Transaksi pembayaran dilakukan ketika pesanan makanan telah tiba. Badan yang lesu dan kondisi tubuh yang masih terasa panasnya karena kebanyakan makan durian dapat disegarkan kembali dengan berendam di air sungai nan jernih dan sejuk. Sambil mandi kita dapat bercengkerama dengan ikan-ikan kecil dan menikmati merdunya kicauan burung beragam jenis. Selesai mandi kita dapat berkeliling menikmati pemandangan di sekitar kebun yang belum sempat kita lihat kemarin, sembari memungut durian yang belum terkumpul tadi malam ataupun yang baru jatuh. Kalau anda berminat dapat juga memetik buah-buahan lain, tetapi berjalan di dalam tumpukan daun kering bukanlah pekerjaan mudah, anda harus berhati-hati. Kita juga boleh mengumpulkan durian sebanyak-banyaknya untuk dibawa pulang, tetapi ingat kita juga harus mengangkat sendiri perlengkapan pribadi, sementara perjalanan turun gunung cukup jauh serta kondisi tubuh tidak lagi seprima kemarin tidak memungkinkan bagi kita untuk melakukan itu. Di sepanjang perjalanan pulang kita akan melihat penduduk

⁵ Mohamad Harli, "Jangan Sembarangan Makan Durian", dalam *Trubus* No. 363 Edisi Pebruari 2000, Hal. 51.

Dra. Indriani lahir pada tanggal 28 April 1968 di Muara Lembu, Indragiri Hulu Riau. Setelah menamatkan pendidikan SMTA di SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan program Studi Sejarah Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, dan lulus tahun 1992. Sejak tahun 1998, bekerja sebagai staf Balai Kajian Sejarah dan

memikul durian dengan sebuah kayu yang disusun sedemikian rupa sehingga tetap seimbang antara berat di depan dengan di belakang. Kita juga dapat membeli durian dari kebun-kebun tersebut secara borongan minimal satu pikulan, dengan ongkos angkut Rp 500,- perbuah sampai ke pasar durian.

III

Seloka Melayu lama mengatakan "Kendang gendut tali kecapi, kenyang perut senanglah hati". Maksud dari seloka tersebut adalah kalau ingin senang hati makanlah banyak-banyak (tentunya makanan kegemaran kita, apalagi di daerah penghasilnya). Dengan tulisan ini diharapkan dapat menggugah Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata setempat untuk menggalakkan agrowisata durian di Lhoong. Selain keunikannya hanya pada daerah tertentu yang mempunyai hasil durian, selain itu didukung pula oleh keindahan alamnya yang mempesona. Dengan wisata ini selanjutnya akan dapat meningkatkan pendapatan penduduk Lhoong. Tinggal lagi meningkatkan sarana dan prasarana yang telah ada seperti: sarana dan prasarana jalan, meningkatkan jenis dan mutu makanan yang diujakan, tetap menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan bagi pemilik kebun harus menyediakan kelengkapan P3K, memperbaiki jalan setapak di kebun, memperkokoh pondok-pondok yang ada serta tetap menjaga mentalitas yang baik sebagai pihak penerima tamu sebagai pelayanan terhadap wisatawan yang datang. Berhasilnya agrowisata ini akan mempengaruhi sektor-sektor lain misalnya usaha kerajinan cinderamata, dalam pergaulan dengan wisatawan akan menggugah minat penduduk untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Dimensi Sosial-Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Daerah Istimewa Aceh

Oleh Sudirman

I

Istilah pariwisata adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa sansekerta, yang secara tatabahasa dapat diartikan sebagai "suatu perjalanan yang lengkap". Menurut istilah dapat diartikan "kegiatan seseorang atau kelompok orang selama perjalanannya, pengurusan serta pengaturan kebutuhan perjalanan tersebut". Wisatawan adalah "setiap orang yang melakukan perjalanan ke tempat yang lain dari tempat tinggalnya dan melakukan persinggahan sementara untuk jangka waktu lebih dari 24 jam di tempat yang ditujunya untuk memenuhi keperluan tertentu yang timbul dalam kehidupannya". Adapun kepariwisataan adalah "seluruh upaya dan kegiatan yang dilakukan pemerintah, kalangan usaha dan masyarakat luas untuk mendorong kunjungan wisatawan dalam perjalanan dan persinggahannya".¹

Orang selalu mengaitkan pariwisata dengan pembangunan ekonomi. Pariwisata dianggap sebagai sarana untuk menjaring keuntungan materi. Namun demikian, tidak banyak yang mengaitkan kegiatan pariwisata dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Kesan semacam ini tidak salah karena memang kegiatan pariwisata menyebabkan berkembangnya industri pariwisata yang membuka banyak peluang usaha serta lapangan kerja baru. Sebagaimana diketahui, para wisatawan akan datang sendiri ke tempat tujuan wisata dengan menggunakan sarana pengangkutan yang tersedia. Dengan demikian, banyak

tenaga kerja yang dapat diserap di bidang pengangkutan, penginapan, pemandu perjalanan, pelayanan jasaboga, cenderamata dan lain-lain. Mengingat keuntungan materi dan kesempatan kerja bagi tenaga kerja setengah terampil, terampil maupun yang ahli, orang lupa akan dampak sosial budaya atau keuntungan non-materi yang mungkin diperoleh dari kegiatan pariwisata.

Terlepas dari keuntungan materi yang diraih, pengaruh gerakan penduduk, perorangan maupun dalam kelompok yang terorganisasi dengan jumlah keseluruhan harus memerlukan perhatian. Kehadiran pendatang di tengah-tengah penduduk daerah tujuan wisata dengan pengulangan yang tinggi secara langsung maupun tidak langsung akan "merangsang" terjadinya interaksi sosial yang memperlancar kontak-kontak budaya. Kontak-kontak kebudayaan tersebut dapat mempercepat dan memperkaya perkembangan suatu kebudayaan, namun seringkali menimbulkan dampak-dampak sosial, baik positif maupun negatif yang tidak dapat dihindari.

Pengaruh langsung pariwisata tersebut dapat dikenali pada tatanan sosial yang meliputi moral, bahasa, kesehatan, dan agama, sedangkan di bidang kebudayaan menyangkut adat-istiadat, nilai-nilai komunikasi dan kebudayaan materi.² Sementara itu, pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial maupun kebudayaan penduduk di daerah tujuan wisata juga tidak dapat digeneralisasikan tergantung pada sifat, jumlah, dan frekuensi kunjungan wisata.

¹Departemen Parpostel, *Pariwisata dan Sapta Pesona*, Jakarta, hal.3-6.

²John Lea, *Tourism and Development in the 3rd World* (New York: Routledge, 1988).

Interaksi antarwisatawan dengan penduduk setempat sebenarnya terbatas pada aspek-aspek sosial tertentu. Wilayah kebudayaan yang tersentuh langsung oleh kegiatan pariwisata itu terbatas pada apa yang dikategorikan sebagai *front stage* saja.³ Kegiatan pariwisata dalam pengembangan kebudayaan di tempat-tempat tujuan wisata justru dapat dimanfaatkan, terutama yang berkaitan dengan cakrawala budaya, jaringan sosial, beserta norma-norma, dan nilai-nilai budaya. Pariwisata sebagai salah satu kegiatan yang memperlancar interaksi sosial dan kontak-kontak budaya tidak luput dari kecurigaan masyarakat di daerah tujuan wisata. Tidak jarang kegiatan pariwisata dianggap sebagai penyebab terjadinya "pembinaan" kebudayaan asli. Kesan yang demikian itu perlu diluruskan karena pariwisata bukan satu-satunya wahana yang dapat memperlancar kontak-kontak kebudayaan. Akan tetapi, sebaliknya kontak-kontak kebudayaan melalui pariwisata itu dapat "merangsang" perkembangan norma-norma sosial di daerah tujuan wisata apabila penduduk setempat benar-benar siap menerima dan menyerap unsur-unsur kebudayaan asing.

Kedatangan wisatawan ke tempat tujuan wisata dengan sendirinya akan menimbulkan dampak sosial-budaya terhadap perluasan jaringan sosial penduduk, namun sangat tergantung pada jenis pariwisata, seperti pariwisata etnik, kultural, kesejarahan, lingkungan alam, dan rekreasi.⁴ Sesuai dengan prinsip yang berlaku dalam proses akulturasi, bidang kebudayaan biasanya berkembang lebih pesat sebagai perwujudan tanggapan penduduk terhadap pengaruh kebudayaan asing. Prinsip kenyataan (*concreteness*) biasanya mendorong penduduk untuk segera menanggapi

³ E. Goffman, *The Presentation of self in everyday life* (New York: Doubleday).
⁴ Valerel Smith, *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (Univ. of Pennsylvania Press, Philadelphia 1989).

pengaruh kebudayaan asing dengan mengambil alih unsur-unsur materi dan menerapkannya dalam kebudayaan setempat. Pengambilalihan unsur-unsur kebudayaan materil ataupun penerapannya menuntut keterampilan dan keahlian tertentu. Sampai kepada batas-batas tertentu, pengambilalihan unsur-unsur kebudayaan asing itu juga menurut pengembangan pranata dan nilai-nilai budaya setempat. Nilai-nilai kompetitif penggunaan waktu, sarana, disiplin, dan produktivitas kerja, dan kelugasan pergaulan merupakan nilai-nilai baru yang muncul dan menjadi penting dalam interaksi sosial dengan wisatawan. Di tempat-tempat tertentu di Aceh, seperti di Sabang dewasa ini para pengrajin telah mengerti bagaimana memberi harga atas karyanya. Mereka juga meningkatkan pelayanan dengan mengacu pada nilai-nilai yang menghargai ketepatan waktu dan disiplin kerja di samping keterbukaan untuk menyerap dan mengadopsi pembaharuan yang diperlukan untuk membangun kebudayaan daerah.

Kebutuhan akan sarana komunikasi, transportasi, akomodasi, makanan, dan cenderamata telah mendorong penduduk untuk mengambil alih peralatan dan teknologi maju serta menyecranya ke dalam sistem budaya setempat. Sebaliknya pengambilalihan peralatan dan teknologi tidak hanya memperkaya kebudayaan materil penduduk setempat, tetapi juga menuntut penguasaan cara-cara pengendaliannya secara efisien.

II

Apabila diamati, di antara hal yang menarik para wisatawan terhadap masyarakat setempat adalah dalam penggunaan waktu dan ketepatan janji. Hal itu akan mempengaruhi daya beli barang-barang kesenian dan cenderamata di Aceh. Oleh karena itu, masyarakat Aceh perlu memperhatikan dan menjaga betul kepercayaan ini sehingga wisatawan selalu terkesan positif dan tertarik untuk berkunjung ke Aceh. Dalam pergaulan sosial, perluasan jaringan sosial antara wisatawan

dengan penduduk juga sangat besar. Untuk itu, masyarakat Aceh harus selalu bersikap luwes dan fleksibel dalam pergaulan, namun tidak mengabaikan etika dan moral yang berlaku di masyarakat.

Mengetahui akan kebutuhan wisatawan, masyarakat Aceh seharusnya mempersiapkan diri untuk meraih keuntungan dan peluang yang terbuka. Karena besar kecilnya dampak sosial budaya dan keuntungan yang dapat diraih masyarakat Aceh tentunya tergantung pada kesiapan masyarakat Aceh sendiri, yaitu dengan melihat peluang dan memanfaatkannya sesuai dengan minat dan kebutuhan wisatawan, di samping harus memanfaatkan unsur-unsur baru yang positif dalam rangka pembangunan budaya daerah.

Dacrah Istimewa Aceh sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia sudah lama belajar dan mengembangkan pola-pola interaksi dalam masyarakat yang heterogen, bahkan semenjak masa kerajaan masyarakat Aceh sudah terbiasa hidup dalam masyarakat majemuk.

Datangnya wisatawan ke suatu daerah tentu menimbulkan bermacam-macam dampak, misalnya Tari Saman, Meudike, Guel Gayo dan lain-lain yang dahulunya hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu saja, sekarang dapat dimainkan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Dengan melihat berbagai keinginan wisatawan, jelaslah bahwa pariwisata akan menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial budaya daerah setempat. Orang sering menyebutkan bahwa pariwisata akan menimbulkan "sekularisasi" dan "vulgarisasi" budaya. Akan tetapi, kalau dikaji secara teliti, pendapat semacam itu walaupun ada benarnya, namun tidak seluruhnya. Selagi peristiwa-peristiwa yang sakral itu hanya mengalami penambahan fungsi. Hal tersebut karena kehadiran wisatawan yang pada umumnya tidak lama, kontak dan interaksi antarbudaya kedua belah pihak tidak begitu saling berpengaruh. Menurut Budihisantoso, pengaruh langsung dari pariwisata lebih kepada sektor

perdagangan. Dengan demikian, pengaruh langsung pariwisata terhadap nilai-nilai budaya tidak begitu besar apabila dibandingkan dengan pengaruh pembangunan (modernisasi) dan perkembangan sosial.⁵

Mengingat ciri utama wisatawan pada umumnya ingin menikmati segala sesuatu yang asing dan menarik baginya dengan sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dan tidak mahal,⁶ maka selera yang demikian itu akan melahirkan hiburan atau seni yang harus dikemas (*packaged*) dalam format kecil atau padat. Dalam bidang seni rupa melahirkan bentuk-bentuk miniatur dari karya-karya seni yang asli. Sedangkan dalam seni pertunjukan akan melahirkan pertunjukan-pertunjukan yang singkat, padat, dan penuh variasi. Bentuk-bentuk penyajian seni untuk wisatawan itu lebih merupakan reproduksi dalam bentuk kecil atau mini, jadi tidak harus merupakan karya cipta baru. Untuk itu perlu pemikiran ke arah terciptanya bentuk hiburan yang dikemas sedemikian rupa (padat dan singkat), namun tidak menghilangkan gaya kedaerahannya.

Usaha masyarakat Aceh dalam menanggapi hadirnya industri pariwisata banyak yang belum berhasil, itu seperti yang dapat diamati bahwa masih kurangnya seni dalam bentuk kemasan berdasarkan selera wisatawan di tempat-tempat kunjungan wisata. Hal ini harus disadari bersama oleh semua pihak, bahwa meskipun penyajian itu berbentuk kemasan yang tidak memerlukan latihan banyak, namun karena seni pertunjukan adalah seni sesaat, apabila pada satu hari saja tidak laku, produksi itu sudah tidak ada bekasnya. Padahal, baik ditonton oleh wisatawan banyak atau sedikit, ongkos produksinya sama saja. Lain halnya dengan seni rupa yang merupakan seni tahan lama.

⁵ S. Budhisantoso, "Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap nilai-nilai budaya", dalam *Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisata*, (Bali: 1978), hal. 28.

⁶ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 179.

apabila proses produksinya sudah selesai dan tidak laku pada hari itu, karya itu masih dapat disimpan dan dijual pada hari yang lain. Dengan demikian, dalam seni rupa, sekali ongkos dikeluarkan, jika tidak ada pembeli hari itu, masih dapat bertahan untuk menunggu calon pembeli pada hari yang lain atau kapan saja. Selain itu, kesiapan masyarakat Aceh dari segi sarana fisik dan sistem pengelolaan daerah wisata masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

Ada beberapa kemungkinan tidak lakunya seni pertunjukan untuk wisatawan di Aceh. *Pertama*, kurang adanya kerjasama antar biro perjalanan dalam menggiring wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan yang tersedia. *Kedua*, Kurang adanya kesadaran untuk *sharing* (pembagian) keuntungan yang didapat dari wisatawan yang berkunjung, sehingga yang beruntung hanyalah pengusaha-pengusaha yang jasanya pasti dibeli oleh wisatawan, yaitu perusahaan penerbangan dan hotel-hotel. *Ketiga*, pertunjukan *packaged* yang disuguhkan kurang memenuhi selera wisatawan yang kehadirannya di suatu tempat pada umumnya ingin melihat yang indah-indah, aneh, menarik, tetapi singkat, padat dan penuh variasi. Selera semacam ini biasanya terdapat pada wisatawan dalam rombongan besar. Sedangkan wisatawan dalam rombongan kecil atau individual lebih senang menyaksikan seni yang belum dikemas dengan selera wisatawan.

Dengan adanya wisatawan tersebut, tidak dapat dihindari masuknya budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan akan membawa serta nilai-nilai dan kebiasaan daerah mereka yang dapat mempengaruhi masyarakat di kawasan pariwisata. Sebagai contoh pandangan dan norma-norma mengenai hubungan antara pria dan wanita, sopan santun dalam pergaulan, berpakaian di depan umum, dan sebagainya. Jika sebelumnya masyarakat Aceh mempunyai nilai-nilai, pandangan dan norma-norma yang ketat, maka dengan masuknya budaya asing melalui kegiatan pariwisata, pandangan seperti itu dapat berubah ke arah yang lebih

longgar. Namun demikian, hal ini tidak perlu terlalu dikhawatirkan, karena kegiatan pariwisata yang menimbulkan dampak budaya asing yang tidak diinginkan, biasanya terjadi karena kurang siapnya masyarakat untuk langsung terlibat dalam kegiatan interaksi sosial dengan para wisatawan. Oleh karena itu, masyarakat Aceh perlu diberi penjelasan tentang jenis wisata yang akan dikembangkan di Aceh.

Keadaan seperti itu perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan pariwisata di daerah Istimewa Aceh ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, latar belakang alamnya yang indah dan kebudayaannya yang beraneka ragam, Aceh dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia.

Oleh karena itu, pemerintah daerah harus menanggapi kenyataan ini dengan memasukkan masalah kepariwisataan dalam program pemerintah daerah. Dengan memberikan prioritas pada masing-masing unsur yang sama rata dan berimbang mungkin sesuai dengan kepentingan kedua belah pihak, yaitu wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan wisata.

III

Pengembangan pariwisata dan kebudayaan menghadapi dua masalah yang saling bertentangan, namun juga saling melengkapi. Kecharusan untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan pariwisata tanpa mengalahkan kepentingan kebudayaan daerah dalam arti kata yang seluas-luasnya merupakan suatu keharusan. Justru dalam pengembangan pariwisata tercatat banyak faktor ekonomis yang di satu pihak sangat positif terhadap pembangunan, namun di lain pihak ada pengaruh negatif terhadap pelestarian kehidupan masyarakat yang berbudaya. Menghadapi masalah tersebut, dalam mengembangkan pariwisata yang berdimensi "global" diarahkan untuk menerapkan suatu paham "*sustained development*", yaitu pembangunan yang bertahan dan berkesinambungan, suatu pembangunan pariwisata yang "tidak

merusak" masyarakat dan lingkungan, suatu pembangunan yang hasilnya berorientasi ke masa depan, yang harus sanggup mengintegrasikan unsur ekonomi, kultural dan lingkungan hidup.

Adapun strategi dan konfigurasi pengembangan pariwisata dan kebudayaan dalam kaitannya dengan pariwisata, yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Aceh antara lain, menginventarisasi semua jenis potensi produk budaya, terutama yang ada di jalur-jalur wisata. Misalnya, mengadakan pembinaan teknis dan mutu produk budaya, termasuk teknis pengemasan produk budaya dan manajemen pergeleran, terutama pada bidang produk kesenian. Selanjutnya, pembinaan kebudayaan untuk pariwisata di arahkan untuk memperkuat kehidupan dan kelestarian kebudayaan daerah, yang bukan saja hadir sebagai pertunjukan konsumsi wisata semata-mata, melainkan justru untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Aceh menjadi lebih utuh dan alami. Dialog budaya yang terjadi akibat komunikasi dan informasi dengan pihak luar harus dapat memperkaya dan mengembangkan kualitas dengan tetap berpijak pada sistem budaya masyarakat kawasan wisata dan akar budaya Aceh yang Islami, dan simbol arsitektural bangunan khas daerah sebagai salah satu ciri khas daerah Aceh.

Dalam menghadapi pengembangan pariwisata, dituntut agar dapat mengatur dan mengelola, baik segi produksi maupun segi pasaran dari pariwisata mulai dari obyek wisata, sarana wisata, jumlah dan arus wisata serta sarana-sarana lainnya. Di samping itu, perlu diingatkan untuk juga ikut mengatur masalah-masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat di tujuan wisata karena pariwisata menyangkut suatu masalah yang kompleks, dan menyentuh banyak segi kepentingan masyarakat.

Menghadapi kenyataan kunjungan wisata, pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata di Aceh perlu memperhatikan kondisi masyarakat Aceh yang Islami untuk menjaga moral (agama).

Dengan demikian, tidak terjadi benturan-benturan dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti pakaian, tempat-tempat hiburan yang tidak mengganggu tatanan dan etika yang berlaku pada masyarakat Aceh. Menghadapi hal yang demikian, perlu mengembangkan wawasan kebudayaan karena kebudayaan itu seharusnya membuka diri terhadap nilai-nilai baru sebagai hasil interaksi dengan daerah lain dengan tidak mengorbankan identitas dan budaya daerah.⁹ Di samping itu, perlu ditumbuhkan pemahaman yang akan memperkuat "tameng budaya" sehingga masyarakat Aceh mampu melakukan penyaringan-penyaringan terhadap pengaruh nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat Aceh, maupun penyaringan terhadap nilai-nilai adat-istiadat, sehingga yang dipertahankan dan dilestarikan hanyalah nilai-nilai yang sesuai dengan keberadaan masyarakat Aceh yang Islami.

Menghadapi usaha pembangunan kepariwisataan dari aspek fisiknya. Perlu diperhatikan bahwa masyarakat Aceh yang tinggal di daerah-daerah yang potensial menjadi daerah tujuan wisata, yang umumnya hidup dari sumber penghasilan berupa pertanian, dan perikanan. Selain itu, mereka umumnya masih relatif berpendidikan rendah sehingga tidak mudah memahami setiap kebijaksanaan pemerintah, khususnya aspek kepariwisataan. Untuk itu, keadaan yang demikian itu perlu mendapat perhatian yang memadai dari pihak pengambil keputusan, khususnya pembangunan kepariwisataan agar tidak terjadi benturan-benturan dengan masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan wisatawan pasti akan membawa kebiasaan mereka masing-masing yang besar kemungkinan berbeda bahkan jauh dari kebiasaan setempat. Untuk menghadapi kemungkinan pengaruh negatif

⁹ M. Habib Mustopo, "Keterbukaan Budaya: Suatu Alternatif untuk menciptakan Kebudayaan yang berwawasan kebangsaan dan ketahanan nasional", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Keterbukaan Budaya, Universitas Jember, 15-16 November, 1989, hal. 11.

ini perlu dibedakan dua faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi tingkah laku para wisatawan, seperti ketelanjangan, kebebasan seksual, kebiasaan minuman keras, dan sebagainya. Menurut wisatawan hal yang demikian itu dipandang lumrah, tetapi bagi masyarakat Aceh hal yang tidak patut dan melanggar etika dan moral. Faktor intrinsik adalah segala gagasan dan pola tingkah masyarakat setempat dalam menyambut kehadiran wisatawan sangat ditunjang oleh potensi kebudayaan setempat dalam menarik minat wisatawan.

Dalam lingkup *inter-relationship* kiranya dapat diterapkan pengembangan yang bertitik tolak dari kepentingan "tuan rumah" sebagai unsur yang dominan dalam hubungan *interdependency*. Sifat "senasib dan sepenanggungan" itulah yang paling saling berkaitan dalam menentukan kebijaksanaan di bidang perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran dari pembangunan pariwisata demi kepentingan bersama. Ukuran sukses dari suatu proyek wisata antara lain berkulminasi pula pada suatu "resultante" atau keberhasilan dari pariwisata dapat membantu kelestarian lingkungan dan kehidupan seni-budaya masyarakat di daerah wisata, yang sebaliknya akan menjamin langsung-hidupnya pariwisata itu sendiri.

Pariwisata dan kebudayaan ternyata merupakan suatu kedwitunggalan dalam ruang lingkup pembangunan daerah. Kedua faktor tersebut harus disukseskan demi pembangunan yang berintikan pembangunan manusia yang berbudaya. Di satu pihak tidak boleh "melacurkan" kebudayaan karena pariwisata, dan sebaliknya pengembangan pariwisata tidak boleh "terhalangi" oleh kebudayaan setempat. Budaya dan pariwisata akan saling mempengaruhi, bahkan mungkin dalam beberapa bidang dapat saja bertentangan satu sama lain, namun di

dalamnya mengandung faktor-faktor yang saling melengkapi.

Kehidupan budaya daerah tanpa adanya parawisata akan tetap menghadapi pengaruh dari luar. Dalam pengertian ini karena faktor budaya tidak akan begitu "mutlak" sifatnya sehingga "perubahan-perubahan" dalam bidang-bidang budaya dapat diterima pada batas-batas tertentu. Untuk mengurangi terlalu banyaknya kontak-kontak budaya yang sifatnya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat, kebijaksanaan pemerintah untuk membantu kawasan wisata kiranya merupakan suatu jalan keluar.

Sukses tidaknya pengembangan pariwisata secara makro merupakan tugas dan tanggung jawab bersama dari segenap unsur yang terlibat dalam kepariwisataan, yaitu dimulai dari kelembagaan resmi sampai kepada penduduk daerah tujuan wisata, para tamu wisatawan, para pelaku industri di bidang-bidang perjalanan, perhotelan, pengangkutan, perpenduan, per-souvenir-an, dan jasa-jasa lainnya. Kemudian, unsur-unsur pers dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menaruh minat dan memperdulikan perkembangan pariwisata.

Dalam pelaksanaan pengembangan parawisata berdasarkan paham *sustained development* dengan pendekatan dari sudut yang *destination sentris* kiranya dapat ditanamkan "kesadaran wisata" dalam arti pelestarian kehidupan budaya masyarakat termasuk lingkungan, lewat sistem pengajaran mulai dari lingkungan sekolah sampai kepada pendidikan masyarakat. "Bahan pokok" dari pariwisata adalah lingkungan alam serta ciri-ciri khas kehidupan budaya dari masyarakat daerah wisata. Pada semua unsur kepariwisataan dipertanggung jawabkan jangan sampai modal pokok habis "terjual", namun seharusnya justru diusahakan bersama untuk diawetkan, dilestarikan dan dikembangkan.

Sudirman, S.S. adalah alumnus SMA Negeri I Manggeng, Aceh Selatan. Kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Sastra, Program Studi Sejarah Indonesia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2000 bekerja sebagai tenaga teknis pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Transformasi Sosial Budaya dan Pengembangan Industri Pariwisata Aceh

Oleh Sri Wahyuni

Pendahuluan

Wajah ekonomi dunia dan khususnya negara berkembang adakalanya murung. Nampaknya Indonesia mewaspadai hal itu dengan menggunakan kesempatan usaha untuk mendorong sektor non migas, di antaranya sektor kepariwisataan. Pembinaan berbagai peraturan dan kemudahan sektor pariwisata menghasilkan titik cerah yang positif pada pendapatan negara. Sektor inilah yang terus dipacu dan dikembangkan secara maksimal sehingga rencana dan strategi pengembangan tertuju kepada daerah-daerah yang berpotensi besar. Daerah itu kebanyakan terletak di luar Jawa - Bali yang masih kurang didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai.

Sesungguhnya orang selalu mengkaitkan kegiatan pariwisata dengan pembangunan ekonomi. Sekurang-kurangnya pariwisata dianggap sebagai sarana untuk menjaring keuntungan materi, terutama devisa yang diperlukan untuk membiayai pembangunan di negara yang sedang berkembang. Sedemikian jauh, tidak banyak orang yang mengkaitkan kegiatan pariwisata dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Kesan orang sedemikian itu tidak salah, karena memang kegiatan pariwisata menyebabkan berkembangnya industri pariwisata yang banyak membuka peluang usaha serta lapangan kerja baru.

Industri pariwisata merupakan usaha yang tidak banyak menuntut persyaratan. Para "pembelinya" berdatangan sendiri dengan menggunakan sarana pengangkutan yang tersedia dan lain-lain kemudahan pelayanan. Mereka menghabiskan waktu di tempat tujuan beberapa hari untuk menikmati keindahan alam, keunikan budaya dan lain-lain daya tarik yang ditawarkan. Pada waktu pulang,

mereka pun perlu membawa pulang kenangan berupa benda-benda kerajinan maupun karya-karya seni yang tipikal. Dengan demikian jelaslah bahwa industri pariwisata melibatkan banyak sektor usaha dan jasa yang dapat mendatangkan keuntungan materi di tempat-tempat tujuan wisata.¹

Pariwisata dan Kebudayaan

Kehadiran pendatang (wisatawan) di tengah-tengah penduduk daerah tujuan wisata dengan pengulangan yang tinggi, secara langsung maupun tidak langsung akan merangsang terjadinya interaksi sosial yang memperlancar kontak-kontak budaya. Walaupun kontak-kontak kebudayaan diperlukan untuk mempercepat dan memperkaya perkembangan suatu kebudayaan, namun seringkali menimbulkan dampak-dampak sosial yang tidak dapat diabaikan.

Sesungguhnya kontak-kontak kebudayaan itu terjadi karena manusia tidak pernah puas dengan diri maupun lingkungannya. Mereka senantiasa melakukan perjalanan, meninggalkan kampung halaman untuk sementara atau selamanya. Dalam perjalanan itulah mereka bertemu dengan masyarakat pendukung kebudayaan yang lain dan terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi sosial itu berlanjut dengan kontak-kontak budaya yang merangsang percepatan perkembangan kebudayaan-kebudayaan mereka yang terlibat. Karena itulah, di dunia sekarang ini tidak ada

¹ S. Budhisantoso, *Transformasi Sosial Budaya dan pengembangan industri Pariwisata Dunia Menjelang Milenium III*, makalah disampaikan pada seminar sehari Transformasi Ekonomi Budaya dan Pengorganisasian dalam kerangka Pariwisata Indonesia Menjelang Milenium III di Jakarta, tanggal 27 Juli 1997, hal.6.

lagi kebudayaan yang 100% asli, kalau dihitung besar keasliannya tinggal 15%.²

Walaupun kontak-kontak budaya merupakan salah satu wahana yang diperlukan untuk mempercepat perkembangan suatu kebudayaan, seringkali ia dicurigai sebagai biang keladi yang menimbulkan ketegangan sosial dan bahkan erosi kebudayaan. Oleh karena itu, pariwisata sebagai salah satu kegiatan yang memperlancar interaksi sosial dan kontak-kontak budaya tidak luput dari kecurigaan masyarakat di daerah tujuan. Tidak jarang kegiatan pariwisata dianggap biang keladi terjadinya "pembinasaaan" kebudayaan asli. Kesan demikian tidak selalu benar, karena pariwisata bukan satu-satunya wahana yang memperlancar kontak-kontak kebudayaan. Justru sebaliknya, kontak-kontak kebudayaan melalui jalur pariwisata dapat merangsang perkembangan kebudayaan di daerah tujuan wisata, apabila penduduk setempat benar-benar siap menerima dan menyerap unsur-unsur kebudayaan asing untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan pengamatan dan pengkajian yang pernah dilakukan para sarjana ilmu-ilmu sosial dan antropologi, kegiatan pariwisata dalam pengembangan kebudayaan di tempat-tempat tujuan wisata justru dapat dimanfaatkan, terutama yang berkaitan dengan perluasan cakrawala budaya, jaringan sosial, norma-norma dan nilai-nilai budaya. Sesungguhnya kedatangan wisatawan ke tempat tujuan wisata, tidak diragukan dapat menimbulkan dampak sosial budaya sekalipun wisatawan itu tidak dapat berhubungan langsung dengan penduduk setempat. Besar kecilnya dampak sosial budaya terhadap perluasan jaringan sosial penduduk amat tergantung pada jenis pariwisata, seperti pariwisata etnik, kultural, kesejarahan, lingkungan alam, dan rekreasi.³

Di antara jenis pariwisata yang amat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial

budaya masyarakat setempat ialah *ethnic tourism* karena ia masuk sampai ke halaman belakang (*back stage*) penduduk dalam upaya mereka menghayati kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang asing bagi mereka. Hal ini biasanya berlangsung di kalangan masyarakat yang wilayah mereka belum terbuka secara resmi. Pada masyarakat Aceh misalnya mereka yang tinggal di daerah pegunungan yang belum terbiasa terlibat dengan kontak-kontak budaya secara mendalam.

Aceh dan Pariwisata

Secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat setempat akan menimbulkan berbagai kebutuhan sosial budaya bagi kedua belah pihak. Bagi masyarakat Aceh, kehadiran wisatawan dapat membuka cakrawala pengetahuan dan kebudayaan mereka. Sekurang-kurangnya masyarakat Aceh menyadari bahwa mereka bukan satu-satunya kelompok manusia yang hidup dipermukaan bumi. Perluasan cakrawala ini penting artinya untuk menggeser paham "stereotipikal" dan "etnosentrisme" yang tertutup terhadap kemungkinan pengaruh kebudayaan asing ke arah pembaharuan.

Di lain pihak interaksi sosial melalui pariwisata betapapun terbatasnya dapat merangsang pengembangan kebudayaan masyarakat Aceh yang dihadapkan pada kebutuhan-kebutuhan baru, baik di bidang kebudayaan maupun norma-norma sosial. Nilai-nilai kompetitif, sikap menghargai waktu, disiplin dan produktivitas kerja dari kebudayaan pendatang hendaknya dapat diadopsi oleh masyarakat Aceh, karena pembaharuan ini sangat diperlukan untuk pengembangan industri pariwisata Aceh di masa depan.

Wisatawan yang datang ke Aceh tidak semata-mata ingin menikmati apa yang dipromosikan oleh dinas pariwisata dan instansi terkait lainnya, akan tetapi mereka juga membutuhkan pelayanan dan ketepatan waktu dalam melakukan perjalanan wisata mereka. Begitu pula halnya apabila wisatawan memesan kerajinan dan benda seni

dari masyarakat setempat yang bergelut dalam bidang tersebut, maka ketepatan waktu penyelesaian pesanan tersebut hendaknya harus ditepati sehingga menimbulkan sikap percaya dan hubungan baik dengan para wisatawan. Oleh karena itu, keterampilan dan keahlian kerja hendaknya dapat ditingkatkan, seperti penggunaan peralatan canggih untuk mengejar target waktu penyelesaian pesanan wisatawan tersebut tanpa harus meninggalkan mutu dan nilai seninya. Namun demikian, barang yang bernilai seni itu tentu saja harus dihargai dengan layak oleh para wisatawan dan harus dibedakan dengan barang kerajinan yang berupa cinderamata (*handcraft*). Umpamanya dalam memberi nilai kepada kupiah rimau yang dibuat oleh perajin di desa Adan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Kupiah tersebut mempunyai nilai seni tinggi dan dibuat dalam jangka waktu yang relatif lama, namun dalam kenyataannya kupiah rimau dihargai sama dengan harga barang kerajinan lainnya.

Selanjutnya, masyarakat Aceh dalam menyambut wisatawan hendaknya juga mempersiapkan penginapan (*home stay*) yang layak untuk menerima tamu asing tanpa merusak prinsip-prinsip tata ruang pada masyarakat Aceh. Bahkan arsitektur tradisional Aceh sangat penting sebagai daya tarik wisatawan. Demikian pula halnya dengan makanan dan penganan tradisional Aceh hendaknya turut diperkenalkan, terutama makanan kecil berupa kue dan jajanan kering lainnya dengan cara menghidangkannya pada saat minum teh atau kopi. Cara seperti ini dapat dimulai dari tempat penginapan para wisatawan tersebut seperti di kamar hotel atau di restoran hotel.

Pada mulanya masyarakat di daerah pariwisata membiarkan wisatawan berkeliaran, bahkan tidak jarang wisatawan menjadi tontonan masyarakat. Akan tetapi biasanya keadaan seperti ini tidak berlangsung lama apalagi kalau masyarakat dipersiapkan terlebih dahulu. Bagi masyarakat Aceh, kedatangan para wisatawan ini hendaknya dipahami sebagai peluang untuk membuka usaha, baik di bidang jasa, barang kesenian maupun kerajinan, begitu

pula usaha di bidang penginapan dan makanan. Dengan demikian, di samping masyarakat mendapat tambahan penghasilan dan membuka peluang kerja, juga ikut melestarikan budaya Aceh dalam bentuk artefak budaya.

Penutup

Kepariwisata merupakan komoditi industri andalan dunia, demikian juga Indonesia dan Aceh khususnya. Pengelolaan industri pariwisata selalu didasarkan atas dasar ekonomi. Berarti perhitungan laba rugi selalu berdasarkan pada strategi analisis ekonomi ketat untuk mendapatkan keuntungan. Situasi ini mewarnai interaksi antara penjual (*seller*) dalam hal ini industri pariwisata yang melibatkan rakyat umum disatu pihak, dengan pembeli (*buyer*) dalam hal ini wisatawan di lain pihak. Apalagi wisatawan yang mendatangi suatu daerah (*receiving country*) membawa kebiasaan kepribadian bangsa yang didatangi.⁴

Lebih jauh lagi dapat dilihat bahwa wisatawan yang datang dari daerah sumber wisatawan (*generation country*) melakukan perjalanan liburan dan bahkan tinggal berlama-lama di satu daerah. Mereka juga membawa uang yang cukup banyak sebagai hasil tabungan yang telah dilakukan jauh sebelum keberangkatannya. Mereka berhadapan dengan penduduk setempat yang melakukan kerja, melayani kemauan wisatawan dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menggapai uang dari kepariwisataan. Masing-masing pihak secara ketat memperhitungkan jumlah uang yang diterima dengan mutu pelayanan harus selalu seimbang, demikian juga sebaliknya. Bahkan wisatawan adakalanya meminta lebih dari apa yang diterima dan terjadi benturan. Dari berbagai keadaan tersebut, maka berbagai akibat negatif dan positif muncul dalam interaksi tersebut. Oleh karena itu, apabila Pemerintah Daerah Istimewa Aceh

²Ralph Linton dalam S. Budhisantoso, *ibid.* hal.9.

³Valenel Smith, *Hosts dan Guest : The Anthropology of Tourism*. (University of Pennsylvania Press, Philadelphia : 1989).

⁴Darmawan M Rachman, *Kepariwisata Dunia dan Indonesia dalam Tantangan dan Harapan*. Makalah disampaikan pada acara Stadium General Mahasiswa Antropologi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

menginginkan kepariwisataan tetap berjalan langgeng, maka berbagai benturan nilai budaya yang diakibatkan oleh transformasi sosial budaya perlu diwaspadai. Di antara benturan nilai budaya tersebut adalah; *pertama*, benturan moral yang disebabkan oleh interaksi yang tidak seimbang, dengan iming-iming terus menggoda. Khususnya pelunturan moral yang dipercepat oleh pengaruh budaya asing melalui teknologi yang canggih, mempercepat hilangnya kepribadian masyarakat setempat. Akibatnya berbagai upacara keagamaan dan upacara adat yang dianggap sakral oleh masyarakat dengan mudah dipertontonkan. Hilangnya harga diri, saling tidak percaya muncul di permukaan sehingga manusia mencoba segala sesuatu apa saja yang dapat dipertontonkan, dibuat dan diciptakan yang terkadang merusak lingkungan alam, merusak tata ruang dan bahkan merusak dan menghancurkan flora dan fauna langka demi untuk menghasilkan uang.

Kedua, benturan budaya. Nilai norma dan kepribadian yang telah merusak tersebut merambat ke dalam sektor pengrusakan nilai-nilai budaya berupa pemiskinan budaya, yang mana benda-benda yang bernilai tinggi yang mencerminkan dan dapat menggambarkan martabat budaya Aceh dijual dengan harga yang murah. Timbul "vandalisme" perusakan dan pencurian benda-benda bersejarah dari bangunan purbakala, kuburan-kuburan tua, gua-gua purbakala dan tempat-tempat suci lainnya. Bahkan benda-benda yang sebelumnya dianggap suci dan merupakan milik yang berharga ikut juga dijual karena uang. Selain itu timbul pula pendangkalan seni dengan cara pembuatan benda-benda seni selalu diperhitungkan dengan fikiran laku atau tidaknya benda tersebut. Hal itu menyebabkan

berubahnya sifat sebagai artis yang menghasilkan benda-benda souvenir dan benda lainnya berdasarkan permintaan wisatawan. Mutu dan arti serta simbol-simbol seni yang dimilikinya sirna sama sekali. Benturan budaya lainnya adalah pengeditan budaya (*editing culture*), yaitu tarian dan pertunjukan rakyat berisi pesan leluhur seperti tari seudati, tari rapai geleng, tari saman dan lainnya diperpendek berdasarkan waktu dan uang yang ingin dibayar oleh wisatawan. Bahkan upacara dalam berbagai adegan dipotong dan disambung dengan adegan upacara yang lain yang adakalanya bertentangan dan mengaburkan makna dan isi yang indah.

Ketiga, Benturan Sosial. Dengan adanya berbagai hal yang telah disebutkan di atas, maka benturan sosial tidak dapat dihindari lagi, di antaranya; longgarnya sifat kegotongroyongan yang dirasakan baik dikota maupun di desa. Longgarnya ikatan kekerabatan karena waktu untuk berkumpul dan kesempatan bertemu sudah jarang terjadi. Hal tersebut karena masing-masing sibuk dengan usaha sendiri yang tidak kenal waktu. Pergaulan yang bebas dengan wisatawan mengundang munculnya keakraban dan akhirnya peniruan tersebut mengakibatkan terjadinya kriminalitas, prostitusi dan bahkan banyak kejahatan lainnya yang mulanya hanya coba-coba, akhirnya ketagihan dan dilakukan secara terus-menerus.

Apabila Pemerintah Daerah Istimewa Aceh dan seluruh masyarakat Aceh sebagai pendukung industri pariwisata dapat menghindari benturan-benturan yang diakibatkan oleh transformasi sosial budaya tersebut, maka berbagai hal yang positif dalam pengembangan industri pariwisata Aceh akan dapat diraih.

Sri Wahyuni, S.Sos adalah alumnus SMA Negeri 3 Banda Aceh tahun 1992, kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Isipol, Program Studi Antropologi, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1996. Sejak tahun 1997 bekerja sebagai tenaga teknis pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

BUSUK KEPALA LABU

Cerita Busuk Kepala Labu tersebar luas pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut bahwa orang yang rajin dan banyak akalanya akan meraih sukses dalam hidup.

Busuk Kepala Labu nen adalah seorang miskin dan tidak punya orang tua lagi. Begitulah hidupnya pergo kesana ke mari mencari kerja. Lama nian anak muda nen cari kerjaan tapi belum juga dapatnya. Busuk Kepala Labu menjadi susah karena ia belum juga dapat kerja nen. Lama kelamaan dapat jugalah kerja nen, kerjanya adalah mengangkat aer, angkat kayu kerjanya sehari-hari. Busuk Kepala Labu nen numpang-numpang aja di rumah orang. Begitulah kerja asal lepas makan tiap harinya.

Busuk Kepala Labu nen rajin bekerja dan ia tidak tahu berhenti kerja nun sampai sore hari. Pada suatu hari Raja pergi keliling negeri melihat-lihat keadaan negerinya. Ketika Raja lewat ditempat kerja Busuk Kepala Labu nen, ia melihat Busuk Kepala Labu anak tu rajin bekerja. Karena ia melihat Busuk Kepala Labu nen rajin dan tidak kenal lelah kerja, maka Raja tu ngambil anak tu dan raja membawa Busuk Kepala Labu nen ke istana Raja untuk bekerja di rumah Raja tu.

Jadi baiklah, lama kelamaan Busuk Kepala Labu nen pergi setiap hari sian itu juga kerjanya. Angkat-angkat aer, angkat-angkat kayu tu jugalah kerjanya.

Baiklah lama-kelamaan ia bekerja di rumah Raja tu, maka suatu hari datanglah puteri Raja nen melihat Busuk Kepala Labu. Puteri lihat dia rajin bekerja untuk keperluan semua dapur dan memasak makanan raja tu, tiada kenal lelah dan capek.

Melihat Busuk Kepala Labu nen datanglah kesian puteri Raja ngeleh dia. Pada suatu hari di suruh puteri nen Busuk Kepala Labu membeli sirih sikat untuk dijualnyanya nanti sirih masak.

Baik tuanku puteri, segala titah tuanku puteri hamba laksanakan dengan segera jawab Kepala Labu. Maka Busuk Kepala Labu nen pergi membeli sirih tu dan dikerjakannya seperti tuan puteri Raja bilang kepadanya.

Jadi siap dibuatnya sirih masak nen maka dijual Busuk Kepala Labu nen ditempat orang rame, tempat orang main-main bola bageanlah kira-kira, mula-mula dijual Busuk Kepala Labu nen sesen satu sirih kemudian dinaikkannya dua sen harganya, kemudia tiga sen begitulah akal Busuk Kepala Labu untuk mencari untung yang berlipat dengan harga tiga sen itu banyaklah anak-anak di luarnen bertanya-tanya mengapa harganya begeannen mahal sampai tiga sen satu sirih dijualnya.

Apa maksud Busuk Kepala Labu membuat harga yang makin lama makin naik banyak orang bertanya-tanya dalam hatinya. Mengapa semahal nen dijual Busuk Kepala Labu pada anak-anak Raja luarnen.

Maka berkatalah Busuk Kepala Labu kepada anak Raja luarnen katanya: "Engko tak tau aku sudah kawin dengan puteri Raj tu. Anak Raja luarnen tiada percaya akan kata-kata Busuk Kepala Labu. Maka berkatalah anak Raja luarnen kepada Busuk Kepala Labu: "Kami tidak percaya akan kata-katamunen karena ngko miskin tiada punya rumah dan kerjamu hanya angkat aer, angkat kayu saja".

Anak raja luarnen tertawa-tawa sambil mengejek-ngejek Busuk Kepala Labu nen. Lagipula Busuk Kepala Labu jelek dan pakaiannya pun bau kata anak raja luarnen. Pendek kata semua orang mengejek mendengar semua ucapan Busuk Kepala Labu nen.

Rupanya anak raja luarnen mengejek Busuk Kepala Labu kedengaran oleh Puteri raja nen dari atas nun. Puteri raja nen datang menjumpai Busuk Kepala Labu nen ninya: "Mengapa ngko kata pada orang nen aku udah kawin dengan ngko". Mendengar kata puteri raja nen maka Busuk Kepala Labu puntang-panting lari.... lari.... lari.... ke rumah tuan kadi karena takut kena marah oleh puteri raja nen. Busuk Kepala Labu nen berkata kepada tuan kadi katanya: "Aku endak minta tolong kepada tuan kadi sekarang juga".

Jadi datang tuan kadi tu: "Maya ndak ngko Busuk Kepala Labu?", Busuk Kepala Labu berkata kepada tuan kadi: "Nun puteri anak raja nen ngejar hamba, ngajak nekah dengan hamba, tena hamba tak sanggup hamba. Tolonglah hamba tuan kadi".

Tiada berapa lama datanglah puteri raja tu ke rumah tuan kadi tu. Puteri nen tidak tahu Busuk Kepala Labu nen di tempat tuan Kadi tu maka ia lari ke tuan Kadi tu. Jadi mau tak mau dikawinkan tuan kadilah tuan puteri nen dengan Busuk Kepala Labu nen di tempat tuan kadi tu. Dinikahkannya kedua mempelai itu, kemudian Busuk Kepala Labu dan puteri raja nen kedua mempelai tu pulanglah ke rumah nen masing-masing tapi lain-lain jalannya plang itu. Puteri raja jalan nun seberang sana dan Busuk Kepala Labu jalan seberang sini bageanlah kira-kira.

Maya yang harus ngko perbuat, hamba orang miskin itu yang dikehendaki putri terpaksa harus dituruti" pikir Busuk Kepala Labu.

Suatu malam Busuk Kepala Labu tidak dapat tidor, karena di luar banyak nyamok, tiba-tiba terdengarlah oleh Busuk Kepala Labu suara terompet kapal.... "Buu...uu...uu...uu" suara terompet kapal. Rupanya dekat rumah raja ke pelabuhan. "Wah... bang ulong nen datang" pikir Busuk Kepala Labu ini, kemudian masuk satu lagi kapal. "Wah... kapal bang Ngah nen datang rupanya orang itu berdua

kemari pikir Busuk Kepala Labu. Keesokan harinya pagi-pagi sekali, pergilah si Busuk Kepala Labu nen ke pelabuhan, dilihatnyalah masuk satu kapal ke pelabuhan, kemudian masuk satu lagi kapal lalu didapatkannya nakhkoda kapal itu, kebetulan nakhkoda kapal itu baik. Lalu bertanyalah Busuk Kepala labu nen.

"Bang Ulong, mengapa abang tidak memberitahukan kepada hamba kedatangan abang kemari" tanya Busuk Kepala Labu... "kalau ngko tidak kena cukei, hamba aku ngko nen abang hamba". "Ah, apalah ngko Busuk Kepala Labunya ngko" jawabnya. Kemudian dicampakkannya Busuk kepala Labu nen ke dalam laot, kesejokanlah Busuk Kepala Labu, naek-naeklah ia ke atas kapal, kemudian naeklah Busuk Kepala Labu nen ke kapal yang satu lagi, disinipun diterangkannya "kalau kelen tidak kena cukei hamba aku ngko nen bang Ngah hamba.

"Ah... apalah kau Busuk Kepala Labunya ngko", lalu dicampakkan orang jugalah Busuk Kepala Labu ke dalam laot karena orang tidak percaya kepada dia, sebab orang mengenal dia, sebab Busuk Kepala Labu nen yang miskin. Tak lama kemudian, datanglah polisi raja mencari Busuk Kepala Labu nen, di suruh oleh raja, kebetulan Busuk Kepala Labu sudah naek ke atas kapal, tetapi mula-mula orang kapal tidak mau memberitahukan di mana Busuk Kepala Labu berada, setelah digertak polisi raja orang itu mengakulah mereka dimana Busuk kepala Labu berada.

Kemudian dibawa polisi rajalah Busuk Kepala Labu ke rumah raja, lalu diceritakan Busuk Kepala Labu siapa nakhkoda kapal yang datang itu, datanglah raja diperintahkanlah agar menjamu nakhkoda kapal itu, lalu datanglah nakhkoda kapal itu ke istana raja, heranlah mereka melihat Busuk Kepala Labu ada di tempat raja, dihidangkanlah raja yang enak-enak dan minum-minumlah sampai puas.

Lagi asyik mereka makan dan minum-minum buka ceritalah Busuk Kepala Labu dihadapan raja.

Bagaimana bang Ulong? kata Busuk Kepala Labu nen" yah'apanya itu tanya raja. Terus disambut rajalah cerita Busuk Kepala Labu nen.

"Apanya itu" lanjut raja.

"Tanah tuanku" jawab Busuk Kepala Labu

"Luas". "Luasnya luas tuanku" balas Busuk Kepala Labu

"Setahu saya tiga bulan kapal mengelilinginya baru sampai" kata Busuk Kepala Labu. "Yah, kalau bagean luaslah itu Busuk Kepala Labu.

"Begitulah kira-kira tuanku" jawab Busuk Kepala Labu nen. Habis itu bertanya lagilah Busuk Kepala Labu.

"Bang Ngah maya khabar ?", bagaimana mengenai peninggalan mamak kita itu", tanya Busuk Kepala Labu.

"Apa lagi itu Busuk kepala Labu", potong raja.

"Yah, periuk tuanku, balas Busuk Kepala Labu.

"Besar ?". "Besarnya Besar", sampai-sampai setinggi empat puluh anak tangga tuanku" kata Busuk Kepala Labu nen. "Yah bisalah itu Busuk Kepala Labu", sahut raja.

Heran jugalah hati raja mendengar cerita Busuk Kepala Labu nen. Sebab raja

mengetahui dari dulu bahwa Busuk Kepala Labu nen orang miskin. Begitu juga dengan putri raja yang dari tadi asyik mendengar cerita Busuk Kepala Labu dari dalam kamarnya.

Setelah mendengar cerita Busuk Kepala Labu nen barulah hatinya agak senang dan mau menerima Busuk Kepala Labu.

Setelah habis bercerita-cerita lalu kembalilah para nakhkoda kapal itu, minta izin dari raja. Sekembalinya nakhkoda kapal itu, barulah puteri raja dengan Busuk Kepala Labu agak-agak akor di dalam keluarganya. Sebab sekarang tahulah putri raja itu bahwa Busuk Kepala Labu bukan orang sembarang rupenya.

Puteri rajapun bersedia menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya, maka hiduplah mereka dengan rukun dan damai dengan penuh kasih sayang sampai ke anak cucu.

Begitulah akhirnya senangnya hidup si Busuk Kepala Labu nen yang dulunya pemuda yang miskin sekarang telah menjadi menantu raja dan tinggal di istana raja. (Disadur dari buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara (Mite dan Legende)* Oleh Dra. Peraturen Sukapiring, Dkk, Proyek IDKD Depdikbud, 1980/1981, Oleh Sri Wahyuni S.Sos).